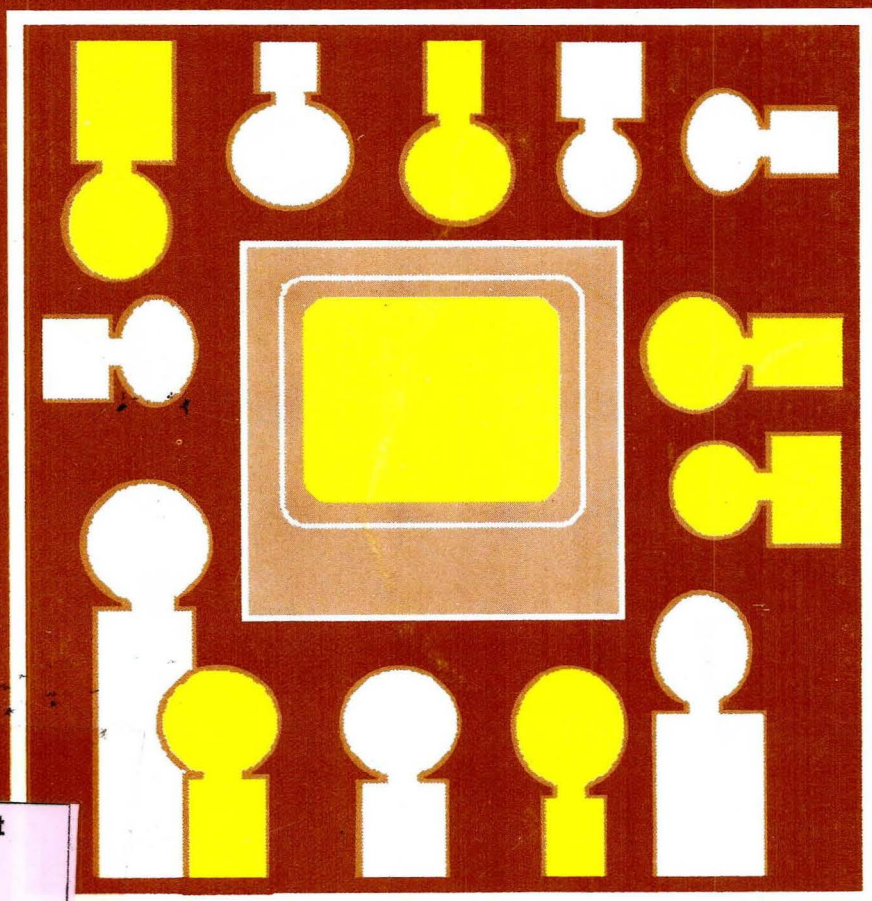


**PESAN-PESAN BUDAYA FILM ANAK-ANAK
DALAM TAYANGAN TELEVISI
(STUDI TENTANG PENGARUH SISTEM
MODERN TERHADAP PERILAKU SOSIAL
REMAJA KOTA CIANJUR)**



**Direktorat
Kebudayaan**

24

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI

1995

303.4824 TATP

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PESAN-PESAN BUDAYA FILM ANAK-ANAK
DALAM TAYANGAN TELEVISI
(STUDI TENTANG PENGARUH SISTEM
MODERN TERHADAP PERILAKU SOSIAL
REMAJA KOTA CIANJUR)**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1995**



**PESAN-PESAN BUDAYA FILM ANAK-ANAK DALAM TAYANGAN
TELEVISI (STUDI TENTANG PENGARUH SISTEM MODERN
TERHADAP PERILAKU SOSIAL REMAJA KOTA CIANJUR)**

Tim Penyusun : Tatiek Kartikasari
Wiwik Pertiwi Y.
Hindyastuti Setiawati

Penyunting : Renggo Astuti
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai
Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan

Jakarta 1995

Edisi 1995

Dictak oleh : CV. EKA PUTRA

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Pesan-Pesan Budaya Film Anak-anak Dalam Tayangan Televisi (Studi tentang Pengaruh Sistem Modern Terhadap Perilaku Sosial Remaja Kota Cianjur)**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat

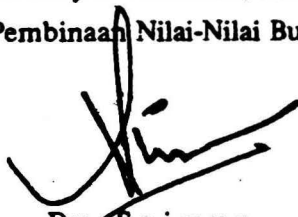
Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1995
Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. So i m u n
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1995
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to read 'E. Sedyawati'. The signature is positioned above a solid horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| PRAKATA | v |
| SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Masalah | 3 |
| C. Tujuan | 4 |
| D. Ruang Lingkup | 4 |
| E. Metode Penelitian | 5 |
| BAB II HEGARMANAH : SEBUAH DESA DI KECA- MATAN KARANG TENGAH, CIANJUR | 7 |
| A. Lokasi dan Luas | 7 |
| B. Pola Pemukiman dan Keadaan Fisik | 10 |
| C. Kependudukan | 14 |
| D. Kehidupan Sosial Budaya | 17 |

| | | |
|--------------------------|---|-----------|
| BAB III | PENDIDIKAN DAN FILM ANAK-ANAK DI TELEVISI | 30 |
| | A. Acara Film Anak-anak | 33 |
| | B. Penggunaan Waktu Remaja dalam menonton Film Anak-anak di Televisi | 43 |
| | C. Pendidikan Remaja Melalui Film Anak-anak di Televisi. | 50 |
| | | |
| BAB IV. | TAYANGAN FILM ANAK-ANAK TERHADAP PERILAKU REMAJA | 58 |
| | A. Persepsi Remaja Terhadap Film Anak-anak yang ditonton di Televisi | 58 |
| | B. Pengaruh Film Anak-anak Di Televisi Terhadap Remaja | 65 |
| | C. Perilaku/Remaja Yang Dominan | 70 |
| | | |
| BAB V PENUTUP | | 74 |
| | A. Kesimpulan | 74 |
| | B. Saran-Saran | 76 |
| | | |
| DAFTAR KEPUSTAKAN | | 78 |
| | | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | | |

BAB I
PENDAHULUAN
PESAN-PESAN BUDAYA FILM ANAK-ANAK DALAM
TAYANGAN TELEVISI
(STUDI TENTANG PENGARUH SISTEM MODERN
TERHADAP PERILAKU
SOSIAL REMAJA KOTA CIANJUR)

A. LATAR BELAKANG

Kegiatan pembangunan nasional yang telah ditetapkan dalam buku "Rencana Pembangunan Lima Tahun Kelima 1989/1990-1993/1994", antara lain berbunyi, bahwa pembangunan jangka panjang mengarahkan dan menyatukan langkah dalam pembinaan dan pembangunan bangsa. Sasaran utama pembangunan jangka panjang adalah terciptanya landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Sesuai tujuan pembangunan nasional tersebut atas, maka generasi muda/remaja memegang peranan penting untuk mencapai tujuan tersebut. Karena remaja merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional. Remaja semakin penting, artinya apabila dilihat dari segi kepentingan bagi kepastian kesinambungan hidup manusia Indonesia. Berdasarkan kedudukannya dalam masyarakat remaja adalah mata rantai yang paling sentral yang menghubungkan anak masa sekarang dan masa akan datang.

Perubahan terhadap masyarakat merupakan salah satu cermin dari perkembangan kebudayaan, dan hal ini merupakan suatu keharusan dalam dinamika kehidupan dan masyarakat. Sebagai suatu hal yang penting artinya dalam kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, maka konstitusi Republik Indonesia menetapkan bahwa pengembangan kebudayaan nasional dijalankan oleh pemerintah (UUD 1945, pasal 32). Begitu pula dijelaskan, bahwa kebudayaan nasional terbentuk dari hasil usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya. Daerah-daerah menyumbangkan puncak-puncak kebudayaan lama dan asli. Pengaruh kebudayaan asing akan diterima selama tidak bertentangan dengan usaha memajukan kemanusiaan dan persatuan bangsa (penjelasan UUD 1945).

Kebudayaan itu sendiri merupakan sebagai produk interaksi sosial dapat berkembang melalui kontak-kontak kebudayaan dan akulturasi, yaitu proses sosial dimana masyarakat dengan kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan lain yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan lain yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan lain itu lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaan sendiri.

Sungguhpun demikian perubahan kebudayaan tidaklah mudah dikendalikan, karena kontak-kontak kebudayaan tidaklah selalu terjadi langsung, terutama jika menggunakan alat-alat komunikasi dari media-media informasi modern seperti masa kini. Kemajuan teknologi komunikasi yang dapat dipakai oleh siapa saja telah melintasi batas-batas geografis, kebudayaan, kebangsaan, dan kenegaraan.

Semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi suatu masyarakat, maka semakin beragam dan kompleks pula sarana komunikasi dan informasi yang dimiliki, karena fungsinya memang untuk mengkomunikasikan berbagai gagasan, nilai, dan hasil gagasan, kebudayaan manusia. Namun banyak diketahui bahwa semakin canggih sarana komunikasi, maka semakin tidak ada hubungan tatap muka antara pemberi informasi dengan penerima informasi, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung bersifat satu arah. Akibatnya berbagai pengaruh yang disebarkan oleh sarana komunikasi seperti itu tidak bisa dihindari. Ikatan satu arah tersebut diperkuat oleh daya tariknya yang luar biasa.

Di antara banyak sarana komunikasi yang menginformasikan

kebudayaan maka film anak-anak yang ditayangkan televisi merupakan media modern yang memiliki daya tarik luar biasa. Penyajian informasi kebudayaan yang dikembangkan dalam bentuk alur cerita yang menarik menjadikan film sebagai sarana transformasi nilai dan sosialisasi satu arah yang efektif. Pengaruh film semakin nyata melalui keluasan jangkauan media komunikasi elektronik paling mempesona.

Film anak-anak di televisi langsung mengantarkan pengaruh kebudayaan apa saja, dimana saja di dalam rumah dan kehidupan kita. Mata kita terbuka sekaligus pintu globalisasi informasi dunia. Anak-anak tidak lagi mendengar cerita dari orang tua, nenek dan saudara, tetapi mereka melihat dan mendengar dari layar kaca, seakan ikut mengalami dan hanyut dalam suasana yang direkayasa seakan-akan ada di depan mata. Sebagian proses sosialisasi anak-anak kita dan remaja-remaja yang sedang tumbuh itu berguru pada film-film yang ditayangkan TV karena alasan keuntungan ekonomis daripada alasan pembentukan manusia berbudi luhur menurut nilai-nilai lama.

B. MASALAH

Program acara yang ditayangkan oleh beberapa pemancar televisi seperti film anak-anak telah menyita waktu banyak manusia Indonesia termasuk anak-anak maupun remaja. Hal ini selain dapat memberi keluasan wawasan dan peningkatan derajat kemanusiaan menimbulkan pengaruh semakin jauhnya mereka dari nilai-nilai budaya lama dan asli. Penayangan film anak-anak di televisi akhir-akhir ini menjadi topik Pembicaraan baik melalui media cetak maupun media elektronik. Karena pada usia anak-anak dan remaja dianggap berada dalam usia rentan, dengan demikian pengaruh film anak-anak tersebut terhadap mereka yang berlangsung secara terus menerus, bahkan semakin menyebar dan meluas, apalagi teknis serta daya tarik penayangannya juga semakin menarik sehingga pengamatan terhadap pengaruhnya harus tetap dipantau sepanjang waktu.

Penyajian film anak-anak di televisi apabila dikaji lebih jauh, pengaruh yang ditimbulkan dari tayangan film anak-anak mudah diterima oleh anak dan remaja. Karena melalui film anak-anak inilah alam fantasi atau kebutuhan imajinasi mereka terpenuhi belajar pengetahuan sekaligus terbawa oleh sikap, suasana, kebudayaan dari negara asal film tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh khususnya film kartun tidak ada satu film pun yang berasal dari Indonesia. Dengan kondisi seperti ini bagaimana akan memupuk rasa nasionalisme remaja

kalau setiap hari disajikan oleh stasiun-stasiun televisi yang ada adalah tokoh asing. Dengan demikian secara tidak disadari anak remaja mulai dapat terpengaruh dari produk inovasi teknologi modern sebagai salah satu sumber informasi yaitu tayangan film anak-anak di televisi. Pengaruh yang ditimbulkan itulah yang sedikit demi sedikit membawa pergeseran dalam kehidupan anak remaja yang bersangkutan.

Dengan demikian masalah pengkajian dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh film anak-anak di televisi terhadap perilaku sosial remaja di kota, termasuk di dalamnya baik yang bersifat positif maupun yang mengarah pada hal-hal yang negatif.

C. TUJUAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas pemerintah mengembangkan kebudayaan nasional (pasal 32 UUD 1945), mengingat kebudayaan nasional selain merupakan hasil budidaya seluruh rakyat Indonesia nasional selain merupakan hasil : budidaya seluruh rakyat Indonesia juga harus terdiri atas puncak-puncak kebudayaan lama dan asli yang memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu kebudayaan nasional juga menerima unsur budaya asing yang dapat mengembangkan dan mempertinggi kemanusiaan dan adab bangsa Indonesia (penjelasan 32 UUD 1945).

Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk memperoleh masukan bagi pembuatan kebijaksanaan dalam pembangunan nasional di bidang kebudayaan, antara lain tentang apa dan bagaimana pengaruh kebudayaan asing yang disebarkan melalui film anak-anak terhadap pembentukan nilai-nilai budaya nasional pada diri anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa.

D. RUANG LINGKUP.

Pada hakekatnya ruang lingkup dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional.

Adapun yang dimaksud dengan ruang lingkup materi di sini, adalah keseluruhan muatan atau perwujudan yang merupakan data dan informasi yang berhubungan dengan pengaruh pesan-pesan budaya film anak-anak dalam tayangan televisi terhadap perilaku sosial remaja dalam kehidupannya di kota. Materi yang akan direkam meliputi, tayangan film anak di televisi merupakan sumber informasi yang

berkaitan dengan perilaku sosial anak remaja seperti disiplin dalam menggunakan waktu, kerjasama, gotong royong atau tolong menolong dan nilai etika (sopan santun) yang diwujudkan dalam hubungan sosial antara anak remaja dengan orang tuanya dan hubungan sosial dengan sesama temannya. Kemudian tanggapan anak remaja terhadap film anak-anak yang sering ditonton dalam tayangan televisi, serta wujud perilaku anak remaja akibat menonton film tersebut.

Sementara itu ruang lingkup operasional sesuai dengan tema penelitian, maka film anak-anak di sini dapat diklasifikasikan atas empat jenis yaitu film kartun, film boneka, film drama remaja, dan film action. Pemutaran film anak-anak di televisi dilakukan setiap hari pada waktu-waktu tertentu. Umumnya masa pemutaran film tersebut pada pagi hari sekitar jam 08.00-09.00, sore hari sekitar jam 16.00 - 18.00 dan sekitar 19.30 - 20.30. Film anak-anak yang ditayangkan melalui televisi umumnya menyampaikan pengetahuan budaya yang berkaitan dengan dunia anak remaja. Adapun maksud dari pengetahuan kebudayaan adalah aturan-aturan dan nilai-nilai yang digunakan manusia untuk menginterpretasikan berbagai tindakan, obyek, dan kejadian-kejadian (Spradley, 1975 : 5-7). Pengetahuan budaya yang digunakan remaja merupakan hasil hubungan langsung melalui film anak-anak di televisi. Sedangkan ruang lingkup wilayah, penelitian ini akan dilakukan di salah satu desa di Kabupaten Cianjur.

E. METODE PENELITIAN

Pertama-tama berbagai data dan informasi tentang perilaku kehidupan sosial remaja di perkotaan dipelajari dari berbagai sumber tertulis. Selain memberi latar perekaman, bahan tertulis ini digunakan untuk memilih daerah obyek perekaman. Daerah obyek perekaman data dan informasi dipilih secara proposional, yaitu selain dilihat dari jumlah penduduk, juga dari pemilikan televisi, jumlah remaja dan mobilitas desa ke kota relatif rendah. Sesuai dengan kriteria tersebut, maka lokasi sampel adalah Kecamatan Karang tengah dengan jumlah penduduk (5,2%), pemilikan televisi (9,1%), dan mobilitas yang dianggap relatif rendah dilihat dari letak lokasi serta frekuensi transportasi masih jarang. Kecamatan Karang tengah merupakan daerah perbatasan antara Kota Cianjur dan Kecamatan Ciranjang. Walaupun ada beberapa di antara 24 kecamatan yang hampir mewakili ketiga kriteria tersebut, namun tidak terpilih sebagai lokasi sampel karena wilayah itu merupakan daerah pariwisata dan relatif dekat

dengan kota kabupaten. Dengan kata lain sarana transportasi sudah lancar masuk desa, seperti kecamatan-kecamatan Cianjur, Pacet, Cibeber, Warungkondang, dan Bojong picung (Tabel 1.1).

Secara administratif Kecamatan Karangtengah terdiri atas 16 desa, yaitu Desa-desa Sukamanah, Bojong, Sindanglaka, Cikerang, Sukamantri, Sukasarana, Malebor, Sukasari, Babagancaringin, Sebandar, Sindangasih, Sukataris, Langesari, Hegarmanah, Sukajadi, dan Desa Sukamulya. Berdasarkan beberapa kriteria tersebut, maka yang terbesar di antara keenambelas desa itu ternyata terdapat di Desa Hegarmanah (Tabel 1.2). Karena itu Desa Hegarmanah dipilih menjadi obyek perekaman.

Hegarmanah merupakan salah satu desa yang terdiri atas 4 dusun, yaitu DusunCiwaru, Dusun Salaeurih, Dusun Karangtengah, dan Dusun Sadang. Desa Hegarmanah memiliki 6 rukun warga (RW) dan 38 rukun tetangga (RT). Untuk memperoleh informan digunakan metode random sampling. Artinya informan dipilih secara acak berdasarkan jumlah RT. Dengan metode acak ini pilihan informan mewakili keempat dusun tersebut. Data dan informasi tentang pengaruh pesan-pesan budaya film anak-anak di televisi terhadap perilaku sosial remaja di Hegarmanah dijaring melalui selain koesioner juga pengamatan dan wawancara untuk melengkapi data yang diperlakukan.

Metode kuesioner dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan menggunakan daftar pertanyaan sedangkan metode wawancara dilakukan dalam penelitian ini untuk menghimpun informasi yang tidak diperoleh dalam studi kepustakaan dan tidak dapat dilihat melalui pengamatan, begitu pula dengan kuesioner. Wawancara ini dilakukan baik secara baik secara sambil lalu, bebas dan mendalam. Para informan meliputi pejabat formal. Baik tingkat kecamatan, tingkat desa maupun tingkat dusun, dan pejabat informal seperti tokoh agama, dan tokoh pendidikan. Sedangkan data kuesioner dijaring melalui remaja. Sementara itu, metode pengamatan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan secara langsung diperlukan dalam perekaman ini untuk membuktikan keterangan informan sesuai atau tidak dengan kenyataannya. Sedangkan pengamatan tidak langsung dilaksanakan melalui studi dokumentasi yang ada, baik di desa, kecamatan, kabupaten dan sebagainya. Begitu pula dengan studi kepustakaan dibutuhkan untuk mempelajari konsep atau karangan yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam perekaman ini.

BAB II

HEGARMANAH : SEBUAH DESA DI KECAMATAN KARANG TENGAH CIANJUR

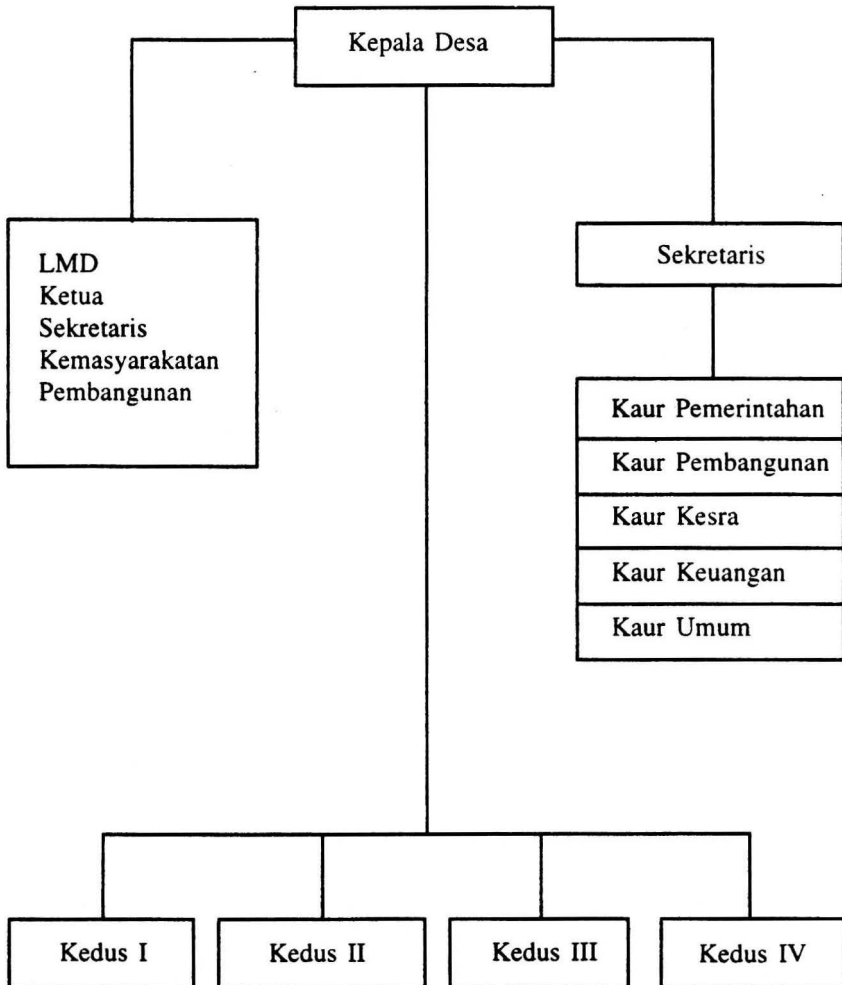
A. LOKASI DAN LUAS

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu wilayah administratif tingkat II di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Cianjur yang luasnya kurang lebih 3.502,49 km² mempunyai batas wilayah dengan Kabupaten bogor dan Kabupaten Purwakarta di sebelah utara, dengan Kabupaten Sukabumi di sebelah barat, dengan Kabupaten Cimahi dan Kodya Bandung di sebelah timur, dan dengan Samudera Indonesia di sebelah selatan (Peta 1). Wilayah administratif Kabupaten Cianjur dibagi ke dalam 24 kecamatan. Kecamatan Karangtengah merupakan salah satu di antara 24 kecamatan di wilayah Kabupaten Cianjur (Peta 2). Kecamatan Karangtengah berada di sebelah utara ibu kota kabupaten, yaitu Kota Cianjur yang berada di wilayah Kecamatan Karangtengah. Jarak antara ibu kota Kecamatan Karangtengah ke Kota Cianjur sekitar 3 km.

Secara administratif, Kecamatan Karangtengah ini dibagi menjadi 16 wilayah desa. Medan Kecamatan Karangtengah luasnya 4.582 ha atau 45,82 km². Sebagian besar merupakan dataran tinggi. Ketinggian rata-rata lokasi Kecamatan Karangtengah 350 m di atas permukaan laut. Salah satu dari 16 wilayah desa di Kecamatan Karangtengah adalah Desa Hegarmanah (Peta 3). Secara administratif Desa

Hegarmanah terdiri atas 4 dusun atau kampung, yaitu Dusun-dusun Ciwaru, Selacurih, Karangtengah, dan Dusun Sadang. Setiap dusun terdiri atas satu rukun warga (RW) dan memiliki beberapa rukun tetangga (RT). Bagan organisasi pemerintahan Desa Hegarmanah ini adalah sebagai berikut :

BAGAN ORGANISASI PEMERINTAH DESA HEGARMANAH



Sumber : Kantor Desa/Kelurahan Hegarmanah, 1994

Desa Hegarmanah yang luasnya 384.747 ha atau 3,85 km² berbatasan dengan Desa Sukamulya dan Desa Sukamantri di sebelah utara, dengan Desa Cikerang dan Desa Babakan Caringin di sebelah timur, dengan Desa Sukasari dan Desa Maliber di sebelah selatan, serta Desa Bojong dan Desa Sebandar di sebelah barat (Peta 4). Jarak antara Desa Hegarmanah dengan Kota Kecamatan Karangtengah adalah sekitar 3 km. Jarak ini dapat ditempuh selama sekitar 30 menit dengan kendaraan bermotor, baik roda empat maupun roda dua. Jarak antara Desa Hegarmanah dan ibu kota Kabupaten (Kota Cianjur) adalah sekitar 5,5 km atau sekitar tiga perempat sampai satu jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Luas Desa Hegarmanah adalah sekitar 385.347 ha. Mayoritas (75%) dari luas desa atau sekitar 288.152 dipergunakan sebagai lahan pertanian sawah irigasi. Sementara itu usaha "balong" (ternak ikan di empat/tebat), meliputi areal tanah sekitar 2,500 ha saja. Sedangkan areal tanah digunakan untuk tempat tinggal berikut pekarangannya meliputi 89.455 ha atau 23,2% dari luas desa. Dan sisanya sekitar 1,2% atau 4,640 ha areal tanah digunakan untuk keperluan lain seperti jalan desa, dan selokan (Kantor Desa Hegarmanah, tahun 1993). Dibandingkan dengan catatan pada kantor desa yang sama, khususnya mengenai luas penggunaan tanah untuk perumahan atau pekarangan selama 3 tahun terakhir mengalami penyempitan walau dalam persentasi kurang dari 2%. Pada tahun 1989 luas perumahan dan pekarangan tercatat 1.556 ha, dan pada tahun 1993 berkembang menjadi 89.455 hl.

Lokasi pusat kegiatan ekonomi yang diminati penduduk Desa Hegarmanah adalah Kota Cianjur. Berhubung kota kecamatan tidak terdapat sarana kegiatan ekonomi. Sarana angkutan umum, sangat menunjang kebutuhan warga setempat untuk mencapai pusat kegiatan ekonomi ke Cianjur adalah dengan ojek (sepeda motor) dan pekarangan dengan kendaraan umum.

Namun demikian penduduk Hegarmanah harus berjalan kaki untuk mencapai tempat "mangkalnya" ojek. Pelayanan jasa angkutan umum antardusun dalam wilayah Desa Hegarmanah itu sendiri belum ada. Pangkalan ojek ini bernama Samolo. Samolo adalah suatu pertigaan jalan yang berada sekitar 1,5 km di sebelah timur desa Hegarmanah. Secara administratif, Samolo termasuk wilayah Kecamatan Karangtengah. Ojek di Samolo tidak hanya melayani penduduk Desa Hegarmanah saja namun juga penduduk desa-desa di sekitarnya. Di Samolo ini juga merupakan tempat perhentian trayek angkutan colt

antarkota Ciranjang dan Cianjur baik yang turun maupun yang naik. Biaya penggunaan jasa angkutan ojek dari Samolo ke Desa Hegarmanah atau sebaliknya rata-rata sekitar Rp. 1.000/orang/sekali jalan. Kemudian dari Samolo ke Kota Cianjur dilanjutkan dengan menggunakan angkutan kota berupa colt dengan biaya sebesar Rp. 500/orang/sekali jalan. Khususnya biaya angkutan ojek tampaknya hanya berlaku bagi penduduk setempat yang sudah biasa menggunakan. Sebaliknya bila ada pendatang yang menggunakan jasa angkutan tersebut, biaya bisa menjadi dua kali lipat.

B. POLA PEMUKIMAN DAN KEADAAN FISIK.

Pola pemukiman di Desa Hegarmanah adalah mengelompok memanjang, berjajar di pinggir jalan poros desa. Bangunan rumah yang berada di pinggir jalan seluruhnya menghadap ke jalan, sedangkan yang agak jauh dari jalan menghadap gang. Sepintas, tata letak bangunan rumah di desa ini tampak cukup teratur dan kondisi bangunannya hampir semua permanen. Akan tetapi, kesan itu akan memudar jika kita memasuki salah satu gang di Desa Hegarmanah ini. Tata letak bangunan di belakang rumah pinggir jalan ternyata tidak teratur. Gang-gang dudus atau kampung sebenarnya merupakan tanah pekarangan atau halaman warga setempat. Karena itu, gang-gang yang bersangkutan memiliki banyak tikungan dan tidak lurus. Selain itu, lebar gang tidak merata. Kadang-kadang bagian muka gang cukup lebar, kemudian menyempit atau sering pula di muka gang-gang sempit tetapi setelah masuk gang itu lebar. Hal tersebut, antara lain karena letak bangunan yang tidak teratur serta bentuk dan ukuran bangunan rumah yang tidak sama. Pemandangan yang kurang serasi atau semrawut dijumpai di dalam perkampungan.

Kondisi bangunan rumah warga masyarakat Desa Hegarmanah dapat dikatakan sudah cukup baik. Sebagian besar (56,6%) rumah penduduk merupakan rumah panggung, sedangkan lainnya adalah rumah permanen (39,6%), dan rumah setengah tembok (3,8%) (Kantor Desa Hegarmanah, 19). Rumah panggung yang mewarnai bangunan rumah di Desa Hegarmanah ini, umumnya memiliki dinding dari bilik atau papan, berlantai bilik atau papan dan diberi alas plastik serta beratap genteng. Berbeda dengan rumah permanen umumnya, memiliki dinding tembok berlantai ubin atau semen, dan beratap genteng., Bahkan di antaranya merupakan bangunan rumah yang tergolong mewah dan besar. Dusun Empat Desa Hegarmanah juga sudah

dibangun PERUMNAS sebanyak 500 rumah., Sementara itu, bangunan rumah setengah tembok, ber dinding papan atau bilik dengan lantai beralas ubin atau semen.

Bangunan rumah penduduk Desa Hegarmanah tampak tidak padat. Umumnya dinding bangunan rumah tidak saling menempel antara satu rumah dengan yang lain, kecuali kompleks PERUMNAS. Di samping itu pekarangan yang berada di bagian belakang bangunan rumah tampak lebih luas.

Bagian depan rumah khususnya di pinggir jalan biasanya diberi pagar, sedangkan yang agak jauh dari jalan jarang yang memiliki pagar. Hal ini, antara lain, agar lebih bebas atau lega karena kurangnya ruang akibat sempitnya pekerangan.

Umumnya bekas keperluan rumah tangga dikumpulkan pada tempat-tempat tertentu yang dianggap kosong, pada waktu tertentu sampah tersebut dibakar. Tampak sebagian penduduk menggali lubang di halaman belakang rumah untuk menimbun sampah. Lubang sampah jika sudah penuh ditutup tanah kembali, kemudian menggali lubang baru. Khususnya di antara perumahan yang berada di tepi jalan utama desa, tampak menyediakan tong atau bak tempat sampah. Pada waktu tertentu sampah di dalam tong atau bak itu diambil oleh petugas khusus yang dikoordinir oleh pemerintah desa dengan "gerobak sampah", kemudian, sampah-sampah tersebut dibuang ke tempat penampungan khusus.

Tampak di kiri kanan jalan-jalan di Desa Hegarmanah memiliki selokan kecil sebagai saluran pembuangan limbah air rumah tangga. Namun bagi rumah penduduk yang berada jauh dari tepi jalan, umumnya tidak memiliki saluran pembuangan air limbah rumah tangga Walaupun di antara warga ada yang memiliki saluran pembuangan air limbah rumah tangga itupun dibuat tidak teratur. Sehingga di bagian-bagian tertentu tampak adanya genangan-genangan air limbah rumah tangga yang menimbulkan bau tidak enak. Sementara itu di antara penduduk desa ini ada pula yang membuat saluran-saluran got dari kamar mandi langsung ke sungai. Hal ini dilakukan jika rumah tempat tinggal relatif dekat dengan sungai. Di samping itu, ada pula yang menampung pembuangan air limbah rumah tangga di kubangan semacam kolam kecil.

Prasarana dan sarana transportasi di desa ini dapat dikatakan lancar, Namun ruas jalan desa yang dianggap penting di wilayah ini belum semua diaspal. Ruas jalan utama di desa ini mencapai sekitar 3,5 km

atau 3.500 meter dengan lebar sekitar 4-6 meter. Kendaraan seperti truk dapat dengan lancar lalu lalang di ruang jalan ini, karena ruas jalan tersebut merupakan jalan penghubung antara Sabandar-Bojong dan Kota Cianjur. Begitu pula jalan aspal di sebelah utara Dusun III dan Dusun IV merupakan jalan penghubung antara Kota Cianjur dan Kecamatan Ciranjang.

Sementara itu jalan lain yang panjangnya sekitar 3 km atau 3.000 meter dengan lebar sekitar 3-4 meter berupa jalan batu yang sudah dikeraskan. Sedangkan gang-gang di dalam dusun atau kampung masih merupakan jalan tanah dengan lebar sekitar 1 - 2 meter.

Kendaraan pribadi roda dua (sepeda dan sepeda motor) bukan merupakan barang yang langka di desa ini. Jumlah sepeda warga desa ini sekitar 150 buah, dan sepeda motor kurang lebih 64 buah. Sedangkan pemilik becak sekitar 10 buah.

Sepeda merupakan kendaraan roda dua yang kebanyakan dimiliki warga Desa Hegarmanah. Harga sepeda bagi warga pedesaan ini cukup terjangkau dan tidak sulit pemeliharaannya. Sepeda merupakan sarana transportasi, dan juga sebagai sarana angkut barang atau hasil bumi.

Angkutan umum roda empat di desa ini tercatat ada 10 buah, yaitu minibus (Kantor Desa Hegarmanah, 1993). Warga Desa Hegarmanah dapat memanfaatkan kendaraan umum ini yang tempat mangkalnya berada di Desa Sabandar. Dari tempat mangkal ini, warga Hegarmanah dapat pergi ke Bojong dan Kota Cianjur. Kendaraan umum tersebut juga dapat disewakan secara borongan untuk mengantarkan sampai tempat-tempat lain.

Fasilitas umum lain yang terdapat di Desa Hergarmanah adalah sumber air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (masak, cuci dan mandi), bagi penduduk desa ini berasal dari 5.071 buah sumur dan 2.500 buah sumber air dari PAM. Dari ke 5.071 di antaranya sudah ada yang menggunakan pompa tangan. Sebagian besar sumur-sumur di Desa Hegarmanah ini masih ditimba dengan kerekan. Keluarga yang belum memiliki sumur sendiri dapat menggunakan sumur tetangga. Sementara itu rumah-tumah yang sudah memiliki jamban tercatat 750 buah. Berarti setiap jamban rata-rata digunakan oleh penghuni dari 2-3 orang. Apabila satu rumah rata-rata dihuni oleh 4-5 orang, maka setiap jamban rata-rata digunakan oleh 4-6 orang setiap harinya.

Hampir keseluruhan perumahan di Desa Hegarmanah sudah memiliki penerangan listrik (67%). Bagi warga yang belum memiliki

penerangan listrik karena belum dilaksanakan penyambungan listrik. Adanya fasilitas penerangan ini merupakan salah satu faktor pendorong bertambahnya pemilikan radio dan televisi di desa ini, yaitu masing-masing 110 buah radio dan 348 buah televisi.

Sarana ibadah berupa masjid di Desa Hegarmanah ada 11. Masjid tersebut dapat menampung sekitar 1,755 orang jemaah. Selain masjid, di desa ini juga terdapat 40 langgar. Di setiap dusun atau kampung di desa ini memiliki langgar. Rata-rata setiap dusun memiliki 10 langgar.

Di desa Hegarmanah ini terdapat enam bangunan sekolah untuk tingkat pendidikan dasar. Keenam bangunan sekolah dasar ini terdiri atas SD Negeri, SD Inpres, dan SD swasta. Jumlah ruang di keenam sekolah tersebut ada 42 dan mampu menampung 1.812 orang siswa. Dengan demikian untuk pendidikan dasar, anak-anak di desa ini tidak perlu pergi ke luar desa. Mereka cukup jalan kaki pergi-pulang sekolah. Berbeda dengan sekolah menengah pertama yang ada di desa ini hanya satu dengan daya tampung 400 orang siswa. Untuk anak-anak warga desa ini yang tidak tertampung di sekolah tersebut maka mereka harus mencari di luar desanya. Begitu pula dengan anak-anak warga desa yang ingin melanjutkan ke sekolah menengah atas harus mencarinya di luar desa ini, yaitu di Kota Cianjur dan Kecamatan Ciranjang. Selain sekolah-sekolah tersebut di atas Desa Hegarmanah juga memiliki empat bangunan pesantren dan tiga bangunan madrasah yang dapat menampung sekitar 120-275 orang murid.

Di Desa Hegarmanah ini sudah ada fasilitas bangunan khusus sebagai tempat melayani kesehatan warga masyarakat. Pelayanan kesehatan bagi warga desa ini antara lain Posyandu diselenggarakan di masing-masing rukun warga (RW). Kegiatan yang dilakukan oleh Posyandu antara lain imunisasi, penimbangan anak balita, pemberian suntikan BCG, polio, dan campak, serta penyuluhan tentang gizi makanan empat sehat lima sempurna dan penyuluhan vitamin A. Untuk Melayani dan atau penyuluhan dibidang kesehatan tersebut telah ada lembaga kesehatan yang menanganinya dan dibantu oleh kader dari desa yang bersangkutan. Sementara itu kelompok keluarga berencana di desa ini ada delapan kelompok.

Desa Hegarmanah yang terdiri atas empat dusun tersebar 26 pos Hansip atau kamling untuk menjaga keamanan desa. Hampir semua warga lelaki dewasa terlibat dalam menjaga keamanan lingkungan, dengan mendapat giliran ronda malam.

Di desa ini, selain memiliki balai desa dan kantor desa juga terdapat sarana tempat olah raga berupa lapangan sepak bola yang berfungsi pula untuk lapangan bola voli.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biasanya warga Desa Hegarmanah berbelanja di warung terdekat. Apabila warga ingin belanja kebutuhan rumah tangga yang lebih lengkap mereka pergi ke pasar di Kota Cianjur yang berjarak sekitar 5 km, atau di Ciranjang yang jaraknya kurang lebih 4 km. Di desa ini sudah ada \pm 50 kios yang melayani kebutuhan perbelanjaan rumah tangga.

C. KEPENDUDUKAN

Sejak bulan Mei 1993, Desa Hegarmanah dibagi menjadi empat dusun. Masing-masing dusun dipimpin oleh seorang kepala dusun yang bertanggung jawab langsung kepada kepala desa. Kepala dusun membawahi beberapa rukun warga (RW). Setiap rukun warga dipimpin oleh seorang kepala rukun warga. Seorang kepala rukun warga dibantu oleh beberapa rukun tetangga. Setiap kepala rukun tetangga (RT) mengkoordinir sejumlah kepala keluarga. Secara keseluruhan Desa Hegarmanah yang terbagi menjadi empat dusun ini meliputi 8 RW. Ke-8 Rw dibagi menjadi 31 RT dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.768 orang. Berarti setiap RT rata-rata terdiri atas 57 KK.

Pada tahun 1993, jumlah penduduk Desa Hegarmanah adalah 7.571 jiwa. Bila dibandingkan dengan luas desa, maka rata-rata kepadatan penduduknya 1.966 jiwa/km². Kepadatan penduduk yang demikian tergolong padat. Jumlah penduduk tersebut bila dibandingkan dengan jumlah KK, dapatlah diambil rata-rata bahwa setiap kepala keluarga memiliki 4-5 anggota termasuk KK itu sendiri. Selanjutnya, apabila jumlah bangunan rumah yang ada, menunjukkan bahwa rata-rata setiap bangunan rumah dihuni oleh 4-5 orang atau rata-rata setiap rumah dihuni oleh seorang KK dan anggotanya.

Prosentasi penduduk laki-laki menunjukkan angka lebih tinggi (50,5%) bila dibandingkan dengan persentasi penduduk Perempuan (49,5%). Kondisi persentasi yang demikian tampak pula pada kelompok penduduk usia belum produktif kerja, yaitu antara 0-14 tahun dan usia nonproduktif, yaitu 55 tahun ke atas (Tabel 11.1). Perbedaan prosentasi antara penduduk laki-laki dan perempuan pada persebaran usia produktif kerja (15-54 tahun) cukup bervariasi. Pada kelompok usia antara 25-34 tahun dan antara 33-39 tahun, tampak persentasi penduduk perempuan lebih tinggi daripada persentasi penduduk laki-laki. Namun pada kelompok penduduk usia 15-24 tahun,

antara 25-34 tahun dan antara 45-54 tahun, tampak sebaliknya. Apabila ditinjau dari kelompok penduduk perempuan yang tergolong reproduktif (15-44), perbedaan antara persentasi penduduk laki-laki dan perempuan tampak tidak mencolok atau tidak begitu besar.

TABEL II.1.
KOMPOSISI PENDUDUK DESA HEGARMANAH
MENURUT USIA DAN JENIS KELAMIN
TAHUN 1992-1993

| No. | Usia/ Jenis Kelamin | Jumlah Penduduk | | | |
|--------|---------------------------|-----------------------|---------------------|-----------------------|---------------------|
| | | Laki-laki (Jiwa) | Persentase (%) | Perempuan (Jiwa) | Persentase (%) |
| 1. | 0 - 4 | 320 | 8,6 | 351 | 9,4 |
| 2. | 5 - 9 | 401 | 10,4 | 409 | 11,0 |
| 3. | 10 - 14 | 664 | 12,1 | 483 | 13,0 |
| 4. | 15 - 19 | 431 | 11,2 | 406 | 11,0 |
| 5. | 20 - 24 | 376 | 10,0 | 332 | 9,0 |
| 6. | 25 - 29 | 344 | 9,0 | 345 | 9,2 |
| 7. | 30 - 34 | 327 | 8,5 | 384 | 10,3 |
| 8. | 35 - 39 | 275 | 7,1 | 303 | 8,1 |
| 9. | 40 - 44 | 239 | 6,2 | 221 | 6,0 |
| 10. | 45 - 49 | 224 | 6,0 | 187 | 5,0 |
| 11. | 50 - 54 | 205 | 5,4 | 173 | 4,0 |
| 12. | 55 - > | 211 | 5,5 | 152 | 4,0 |
| Jumlah | | 3.825 | 100,0 | 3.746 | 100,0 |

Sumber : Monografi Desa Hegarmanah, tahun 1992/1993.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Hegarmanah dapat dikatakan masih relatif rendah. Menurut keterangan di kantor kelurahan (Mei 1993, sekitar 64,7% penduduk tamat SD, 16,1 penduduk belum sekolah, 10,7% penduduk tidak atau belum sekolah. Selebihnya adalah penduduk tamat SMTP (19,4%), tamat SMTA (15,8%), dan tamat akademi (0,4%), serta tamat perguruan tinggi (0,3%) (Tabel II.2).

TABEL II.2
KOMPOSISI PENDUDUK DESA HEGARMANAH
MENURUT PENDIDIKAN,
TAHUN 1992/1993

| No. | Jenis Pendidikan | Jumlah | Persentase |
|---------------|-----------------------------------|--------------|--------------|
| 1. | Belum sekolah | 600 | 10,7 |
| 2. | Tidak tamat SD/ sederajat | 905 | 16,1 |
| 3. | Tamat SD/ sederajat | 2.093 | 37,3 |
| 4. | Tamat SMTP/ sederajat | 1.086 | 19,4 |
| 5. | Tamat SMTA/ sederajat | 885 | 15,8 |
| 6. | Tamat akademi/ sederajat | 25 | 0,4 |
| 7. | Tamat perguruan tinggi/ sederajat | 18 | 03 |
| Jumlah | | 5.612 | 100,0 |

Sumber : Monografi Desa Hegarmanah, Tahun 1992/1993

Seperti penduduk Indonesia pada umumnya, sebagian besar (99,8) penduduk Desa Hegarmanah beragama Islam dan 02% beragama Protestan (Tabel II.3). Penduduk yang beragama Islam umumnya adalah penduduk asli desa ini, sedangkan warga yang memeluk agama Protestan dan Hindu adalah pendatang.

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK DESA HEGARMANAH
MENURUT AGAMA
TAHUN 1992/1993

| NO. | Jenis | Jumlah (Jiwa) | Pesentase (%) |
|---------------|-----------|---------------|---------------|
| 1 | Islam | 7.545 | 99,8 |
| 2. | Protestan | 12 | 0,2 |
| Jumlah | | 7.557 | 100,0 |

Sumber : Monografi Desa Hegarmanah, Tahun 1992/1993

Sebagai daerah pedesaan, mata pencaharian warga Desa Hegarmanah umumnya adalah sebagai petani sawah. Sekitar 62,5% penduduk desa ini adalah sebagai petani pemilik, petani penggarap, dan buruh tani. Pada kelompok petani sawah kebanyakan berstatus sebagai petani penggarap (30%) dan petani pemilik (25 %), sedangkan buruh tani hanya 7,5%.

Mayoritas penduduk Desa Hegarmanah beragama Islam, Kehidupan warga desa ini diwarnai oleh ajaran-ajaran Islam. Hal ini tercermin dari fasilitas sarana ibadah yang demikian oleh setiap dusun rata-rata 10 langgar. Pada Waktu shalat terutama menjelang magrib suasana jalan-jalan desa menjadi langgeng. Azan panggilan untuk shalat terdengar di antara kesunyian desa.

Penduduk Desa Hegarmanah yang bekerja di bidang jasa dan dagang meliputi 20,9% yang kebanyakan bekerja sebagai pedagang 8%, dan sebagai buruh 7,4%. Penduduk yang bekerja sebagai tukang cukur, tukang jahit, tukang kayu, dan tukang batu sebesar 3,7% atau 102 orang. Sementara itu yang bekerja di bidang jasa adalah dukun bayi sekitar 0,2% atau 8 orang, dan jasa angkutan (supir kendaraan roda empat, ojek sepeda motor dan becak) sebanyak 44 orang atau 1,6%. Walaupun dalam persentasi relatif kecil yaitu 0,07% dari jumlah penduduk yang bekerja di desa ini terdapat kegiatan mata pencaharian sebagai perajin mebel.

Pekerjaan sektor formal ditekuni oleh 16,6% penduduk yang sudah bekerja, yaitu sebagai perangkat desa dan pensiunan baik pegawai negeri maupun ABRI masing-masing 120 orang., Pekerjaan sebagai guru sebanyak 80 orang, serta sebagai pegawai negeri sipil dan ABRI masing-masing 215 orang dan 32 orang.

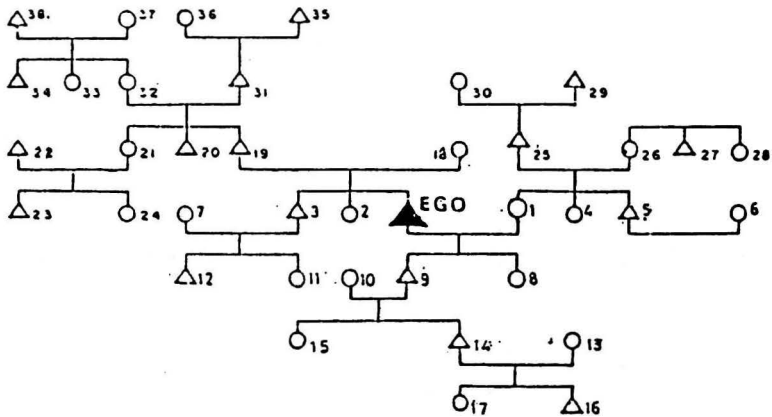
D. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

Umumnya tipe keluarga penduduk Desa Hegarmanah adalah keluarga kecil. Artinya dalam suatu rumah tangga hanya terdiri atas suatu keluarga inti atau keluarga batih. Walaupun ada di antara rumah dihuni oleh lebih dari satu keluarga itu relatif jarang. Menurut keterangan dari beberapa warga setempat bila dalam satu rumah terdapat dua keluarga, biasanya keluarga yang bersangkutan tinggal bersama orang tuanya atau mertuanya. Hal ini disebabkan salah satunya, karena ditinggal suami bekerja ke luar desa ini untuk sementara waktu. Hal ini bukan berarti yang bersangkutan tidak mempunyai rumah.

Secara kuantitatif, jumlah keluarga seperti ini sulit dinyatakan. Sesuai dengan berbagai keterangan serta pengamatan, hal itu memang tampak dalam kehidupan masyarakat setempat. Apabila dilihat dari data yang diperoleh antara kepala keluarga (KK) dan bangun rumah tempat tinggal ternyata berimbang. Menurut catatan di kantor desa ini, jumlah rumah tempat tinggal di desa ini adalah 1.766 buah dan jumlah kepala keluarga pada waktu yang sama adalah 1.768 KK. Dengan perkataan lain, satu rumah dihuni rata-rata oleh satu kepala keluarga (Kantor Desa Hegarmanah, Mei 1993).

Warga Desa Hegarmanah umumnya dalam tingkat pengenalan pada kerabatnya hanya 3 generasi pengenalan ke atas. Seseorang biasanya hanya mengenal kakek/nenek serta buyutnya, sedangkan ke bawah mengenal cucu dan cicit (cucu buyut). Sementara itu, pengenalan kerabat ke samping (horizontal), biasanya pada tingkat saudara sepupu (lihat istilah kekerabatan hal.

ISTILAH KEKERABATAN



Keterangan :

- △ : Pria
- △ : Ego
- : Wanita
- | : Keturunan
- : Saudara kandung
- : Kawin

Panggilan Kekerabatan

- Ego -- 1. = Istri
-- 2. = Cece/ece/teteh (kakak perempuan)
-- 3. = Aa/akang (kakak laki-laki)
-- 4. = Adi/memanggil namanya (adik perempuan)
-- 5. = Adi/memanggil namanya (adik laki-laki)
-- 6. = Adi/memanggil namanya
-- 7. = Cece/ece/teteh
-- 8. = Eneng
-- 9. = Ujang
-- 10. = Mantu
-- 11. = Eneng
-- 12. = Ujang
-- 13. = Cucu
-- 14. = Cucu
-- 15. = Cucu
-- 16. = Cicit
-- 17. = Cicit
-- 18. = Erna, mimih (ibu)
-- 19. = Abah/bapak (ayah)
-- 20. = Uwa/uu
-- 21. = Uwa
-- 22. = Uwa
-- 23. = a/akang
-- 24. = Ece, cece, teteh
-- 25. = Mituha
-- 26. = Mitoha
-- 27. = Mamang
-- 28. = Bibi
-- 29. = Aki
-- 30. = Nini
-- 31. = Aki
-- 32. = Nini
-- 33. = Nini
-- 34. = Aki
-- 35. = Uyut
-- 36. = uyur
-- 37. = Uyut
-- 38. = Uyur

Umumnya, anak-anak di desa ini hanya dapat menyebutkan sapaan terhadap kakek atau nenek atau buyutnya saja. Sebutan atau sapaan lain yang dikenal adalah kepada saudara lelaki dan perempuan dari ayah atau ibunya, serta anak dari saudara ayah dan ibu. Sapaan-sapaan ini di Desa Hegarmanah cenderung menggunakan bahasa daerahnya atau bahasa Sunda. Hal ini karena mayoritas penduduk desa ini adalah orang Sunda. Seorang anak biasanya memanggil "ema" atau "mimih" pada ibunya dan "abah" atau "bapak" kepada ayahnya. Sebutan kepada saudara kandung yang lebih muda baik laki-laki maupun perempuan adalah "adi", sedangkan untuk kakak laki-laki sebutannya "aa", "akang" atau "kakang", dan kakak perempuan "ece" atau "tete". Panggilan atau sebutan lainnya adalah "bibi" untuk adik perempuan ayah atau ibu, "mamang" untuk sebutan paman. Selanjutnya "aki" (Kakek), "nini" (nenek), "uyut" (kakek buyut dan nenek buyut). Sapaan atau panggilan itu semuanya merupakan istilah adat Sunda yang dilakukan oleh warga masyarakat Desa Hegarmanah yang sebagian besar adalah orang Sunda.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa sebagian besar penduduk desa ini adalah orang Sunda. Dalam bahasa pergaulan sehari-hari antarwarga masyarakat setempat digunakan bahasa Sunda. Walaupun di antara warga desa ini ada pendatang, umumnya dapat atau setidaknya mengerti bahasa Sunda.

Sebagaimana bahasa Sunda umumnya, di Desa Hegarmanahpun dikenal adanya "undak-usuk basa" (tingkatan-tingkatan bahasa), yang terdiri atas bahasa "lemes" (halus), "sedang" (sedang), dan "kasar" (kasar). Bahasa "lemes" biasanya digunakan kepada seseorang yang dihormati atau yang baru dikenal, bahasa "sedang" digunakan kepada seseorang yang sudah dianggap akrab atau sebaya, sedangkan bahasa "kasar" digunakan kepada seseorang yang dianggap lebih rendah baik umur ataupun kedudukannya serta sedang marah.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat setempat dapat dikatakan sangat terbatas. Bahasa Indonesia digunakan bila yang mengajak atau yang diajak berbicara tidak dapat berbahasa Sunda. Seandainya orang yang berbicara itu dapat berbahasa Sunda, warga setempat akan lebih senang berbicara tanpa menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan di kantor-kantor resmipun, seperti kantor desa atau kelurahan, kantor kecamatan, warga tetap menggunakan bahasa setempat, yaitu bahasa Sunda.

Dalam kehidupan masyarakat di Desa Hegarmanah terdapat pelapisan sosial. Berdasarkan hasil perekaman dan keterangan yang diperoleh dari beberapa tokoh masyarakat, terdapat penggolongan sosial

yang didasarkan pada status agama, dan kekayaan seseorang. Karena status tergolong tinggi, seseorang akan disegani oleh warga masyarakat lainnya. Begitu pula dengan tingkat penggunaan agama dan tingkat kekayaan dapat menjadi orang yang bersangkutan mempunyai nilai tersendiri dalam masyarakat.

Orang yang paling disegani oleh warga masyarakat setempat adalah Kyai. Berdasarkan keterangan dari warga masyarakat, kyai adalah orang yang ahli dan memiliki pengetahuan luas tentang agama, khususnya agama Islam. Kyai oleh warga setempat sering diminta untuk memberi ceramah-ceramah, bimbingan, serta nasihat-nasihat dalam hal yang berkaitan dengan agama baik di rumah-rumah maupun di tempat ibadat. Di samping itu kyai juga sering memimpin berbagai upacara penting dalam kehidupan masyarakat desa ini, seperti upacara pernikahan dan upacara kematian. Tidak mengherankan apabila kyai merupakan orang yang paling disegani oleh warga setempat. Karena yang bersangkutan dianggap sebagai tokoh agama yang sekaligus menjadi tokoh adat.

Setelah kyai, orang yang disegani oleh warga masyarakat Desa Hegarmanah adalah pamong atau aparat desa, guru, dan orang kaya. Pamong desa disegani dan dihormati oleh warga masyarakat karena kedudukannya. Sementara itu, guru juga berjasa dalam memberi teladan dan bimbingan, memberikan motivasi, serta pembaharuan dan kehidupan masyarakat. Dengan berbagai anggapan tersebut, guru yang juga dianggap sebagai warga yang memiliki pengetahuan luas dan memiliki kedudukan tersendiri di mata masyarakat setempat. Hal serupa ini tidak jauh berbeda dengan seorang dokter yang berjasa, telah memberikan pelayanan kesehatan kepada warga setempat, sehingga yang mendapatkan tempat tersendiri, yaitu dihormati dan disegani.

Khususnya orang kaya disegani oleh warga masyarakat karena materi (kekayaan) yang dimiliki. Di Desa Hegarmanah orang-orang yang dianggap kaya ini, antara lain adalah orang yang memiliki tanah atau sawah yang luas, kendaraan bermotor, warga penghuni kompleks PERUM-PERUMNAS yang berada di wilayah dusun empat, serta warga yang memiliki rumah mewah berbeda dari rumah masyarakat di sekitarnya,

Warga masyarakat yang berada pada lapisan paling rendah dalam struktur pelapisan sosial ini adalah rakyat biasa. Kelompok ini, umumnya, bekerja sebagai pembantu golongan kaya, menggarap sawah

milik orang kaya, dan sebagai buruh harian. Antara dua kelompok ini, terjalin kerjasama yang bersifat kekeluargaan dan saling membutuhkan.

Desa Hegarmanah memiliki beberapa organisasi sosial, baik formal maupun nonformal. Organisasi sosial yang termasuk formal adalah PKK, termasuk Posyandu dan Karang Taruna, sedangkan yang nonformal adalah Majelis Taklim dan arisan. Organisasi formal dikoordinir atau dibimbing dan diawasi oleh pemerintah setempat (kelurahan), sedangkan organisasi nonformal keberadaannya merupakan hasil kesepakatan warga setempat.

Pendidikan kesejahteraan keluarga atau PKK, umumnya beranggotakan para ibu rumah tangga atau warga perempuan yang sudah cukup dewasa dari warga setempat. Kegiatan organisasi ini dilakukan satu bulan sekali. Jenis kegiatannya, antara lain berupa pendidikan keterampilan, seperti membuat leve nonberas, jahit menjahit, menanam tanaman apotik hidup, arisan dan posyandu. Tempat kegiatannya antara lain di kantor kelurahan dan di setiap dusun, umumnya dilakukan pada pagi hari atau siang hari. Namun beberapa penduduk perempuan yang bekerja atau sebagai karyawan tidak dapat mengikuti kegiatan PKK.

Posyandu merupakan salah satu program pemerintah, yaitu kerjasama antara Departemen Dalam Negeri dan Departemen Kesehatan. Pelaksanaan dalam masyarakat dilakukan oleh kecamatan atau kelurahan bekerja sama dengan Puskesmas. Di Desa Hegarmanah, Posyandu diselenggarakan oleh PKK yang mendapat wewenang dari kelurahan dibantu oleh tenaga dari Puskesmas Kecamatan Karang Tengah. Kegiatannya dilakukan satu bulan sekali di masing-masing dusun dengan jadwal yang berbeda seperti di Dusun I dilakukan pada hari Kamis, minggu pertama; Dusun II hari Kamis minggu kedua; Dusun III hari Kamis minggu ketiga; dan Dusun IV hari Kamis minggu keempat. Tujuan dari kegiatan Posyandu ini antara lain meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya ibu dan anak-anak di bawah usia 5 tahun (Balita), seperti memberikan suntikan immunisasi (BCG, polio, campak, dan lain-lain), penimbangan anak Balita, dan penyuluhan tentang makanan bergizi empat sehat lima sempurna. Walaupun demikian tidak semua ibu didesa ini memanfaatkan jasa Posyandu, di antara warga yang yang bersangkutan memilih pergi ke dokter atau rumah sakit. Sebagian warga yang bersangkutan ini adalah tergolong kelompok yang tingkat kesejahteraannya relatif baik.

Organisasi sosial yang lain adalah Karang Taruna yang merupakan wadah para remaja Desa Hegarmanah. Anggotanya adalah warga yang

masih remaja atau pemuda, baik lelaki maupun perempuan. Masing-masing dusun sebenarnya melakukan kegiatan Karang Taruna, namun tidak semuanya berjalan dengan lancar. Kegiatan Karang Taruna yang tampak menonjol antara lain di bidang kesenian (calung), olah raga (pencak silat), dan pendidikan agama Islam bekerja sama dengan para remaja mesjid setempat. Kegiatan ini tampak semarak pada saat-saat menjelang ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan R.I., maulid Nabi Muhammad SAW, dan Isro Mi'rad. Pada saat-saat itu para anggota Karang Taruna sibuk latihan. Umumnya pada hari-hari biasa kegiatan organisasi itu tidak menentu, bergantung kepada instruksi dari pemerintah setempat. Pada kegiatan hari-hari besar tersebut biasanya Karang Taruna mengisi acara, antara lain kesenian calung, pencak silat, membaca Al Qur'an, lomba azan, dan mengadakan sunatan massal bagi warga yang tidak mampu. Untuk kegiatan yang terakhir ini biasanya Karang Taruna bekerja sama dengan pesantren setempat.

Majelis Taklim merupakan organisasi yang bergerak di bidang keagamaan (Islam) yaitu pengajaran dan salawatan. Organisasi ini juga membantu dalam berbagai upacara, terutama yang berkaitan dengan agama dan adat. Kelompok pengajian ini menyajikan bacaan surat-surat Al Qur'an pada keluarga yang memperingati hari kematian keluarganya. Selain itu juga pada saat sunatan, ibu hamil tujuh bulan, kumpulan pengajian ambil bagian dalam bacaan ayat-ayat Al Qur'an pada keluarga yang memperingati hari kematian keluarganya. Selain itu juga pada saat sunatan, ibu hamil tujuh bulan, kumpulan pengajian ambil bagian dalam bacaan ayat-ayat Al Qur'an yang terkait. Kegiatan ini dilakukan pada masing-masing dusun dan anggota perkumpulan tersebut hampir seluruhnya adalah penduduk setempat.

Menurut keterangan dari beberapa informasi organisasi yang banyak peminatnya adalah kegiatan yang menguntungkan seperti PKK dan arisan. Kedua perkumpulan tersebut dianggap bermanfaat baik ekonomi maupun sosial. Umumnya kegiatan arisan dilakukan satu bulan sekali biasanya wujud arisan ini dapat berupa uang atau barang tergantung permintaan anggota perkumpulan tersebut. Adapun tempat kegiatan ini dilakukan secara bergiliran., Tujuan perkumpulan tersebut selain menguntungkan juga untuk silaturahmi atau saling bertatap muka dengan harapan antarwarga dusun saling mengenal satu dengan lainnya.

TABEL 1.1.
KOMPOSISI MENURUT JUMLAH PENDUDUK,
PEMILIKAN TELEVISI
PER KECAMATAN DI KABUPATEN CIANJUR, TAHUN
1992/1993

| No. | Kecamatan | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Jumlah Televisi (bulan) | Persentase (%) |
|-----|---------------|---------------------------|----------------------------|-------------------|
| 1. | Cianjur | 131 715 | 8 984 | 6,8 |
| 2. | Cilaku | 65 594 | 4 781 | 7,2 |
| 3. | Cibeber | 89 958 | 2 287 | 2,5 |
| 4. | Warungkendang | 87 293 | 2 635 | 3,0 |
| 5. | Ciranjang | 62 769 | 3 408 | 5,4 |
| 6. | Sukaluyu | 50 424 | 1 392 | 2,7 |
| 7. | Bojongpiceng | 79 251 | 3 122 | 3,9 |
| 8. | Karangtengah | 86 088 | 4 017 | 4,6 |
| 9. | Mande | 45 476 | 1 421 | 3,1 |
| 10. | Pacet | 143 049 | 5 459 | 3,8 |
| 11. | Sukaesmi | 57 843 | 825 | 1,4 |
| 12. | Cigenang | 72 109 | 2 909 | 4,0 |
| 13. | Cikalengkulon | 71 181 | 2 336 | 3,2 |
| 14. | Sukanagara | 37 308 | 613 | 1,6 |
| 15. | Campaka | 72 030 | 993 | 1,3 |
| 16. | Pagelaran | 71 489 | 75 | 0,1 |
| 17. | Kadupandak | 73 629 | 208 | 0,2 |
| 18. | Sindangbarang | 41 373 | 50 | 0,1 |
| 19. | Cibinong | 78 661 | 184 | 0,2 |
| 20. | Cidaun | 51 493 | 36 | 0,06 |
| 21. | Takokak | 41 675 | 81 | 0,1 |
| 22. | Tanggeung | 54 644 | 62 | 0,1 |
| 23. | Agrabinta | 62 515 | 27 | 0,04 |
| 24. | Naringgul | 37 242 | 38 | 0,1 |

Sumber : Kantor Kecamatan Karengtengah, 1992/1993 dan Kantor P.T. Yayasan Televisi 1994.

TABEL 1.2.
KOMPOSISI MENURUT JUMLAH PENDUDUK, PEMILIKAN
TELEVISI, JUMLAH
USIA REMAJA, DAN JARAK LOKASI DESA,
TAHUN 1992/1993

| No. | Desa | Penduduk (Jiwa) | Persentase (%) | Televisi (buah) | Persentase (%) | Usia Remaja (Jiwa) | Persentase (Jiwa) | Jarak (km) |
|---------------|---------------|--------------------|-------------------|--------------------|-------------------|--------------------------|----------------------|---------------|
| 1. | Sukamanah | 5 854 | 6,7 | 424 | 11 | 1 375 | 7 | 4 |
| 2. | Bojong | 9 636 | 11 | 505 | 13,1 | 2 461 | 12,4 | 3 |
| 3. | Sindanglaka | 5 618 | 6,4 | 404 | 10,5 | 1 312 | 6,6 | 3 |
| 4. | Ciherang | 4 761 | 5,5 | 184 | 4,8 | 1 158 | 5,8 | 14 |
| 5. | Sukamantri | 3 462 | 4 | 135 | 3,5 | 925 | 4,6 | 5 |
| 6. | Sukasarana | 3 046 | 3,5 | 54 | 1,4 | 649 | 3,2 | 4 |
| 7. | Maleber | 6 438 | 7,4 | 283 | 7,4 | 1 547 | 7,8 | 3 |
| 8. | Sukasari | 4 838 | 5,5 | 151 | 4 | 1 008 | 5 | 4 |
| 9. | Babakancingin | 5 063 | 5,8 | 177 | 4,6 | 1 145 | 5,8 | 6 |
| 10. | Sabandar | 7 648 | 8,8 | 263 | 6,8 | 1 703 | 8,7 | 3 |
| 11. | Sindangsih | 5 305 | 6,1 | 193 | 5 | 1 020 | 5,1 | 2,5 |
| 12. | Sukataris | 6 429 | 7,4 | 318 | 8,3 | 1.666 | 8,4 | 2,5 |
| 13. | Langensari | 4 739 | 5,4 | 211 | 5,5 | 1 054 | 5,3 | 8 |
| 14. | Hegarmanah | 7 511 | 8,6 | 348 | 9,1 | 1 656 | 8,3 | 5,5 |
| 15. | Sukajadi | 3 684 | 4,2 | 52 | 1,4 | 467 | 2,3 | 13 |
| 16. | Sukamulya | 3 196 | 3,7 | 139 | 3,6 | 731 | 3,7 | 6 |
| Jumlah | | 87 228 | 100,0 | 3 840 | 100,0 | 19.877 | 100,0 | 86,5 |

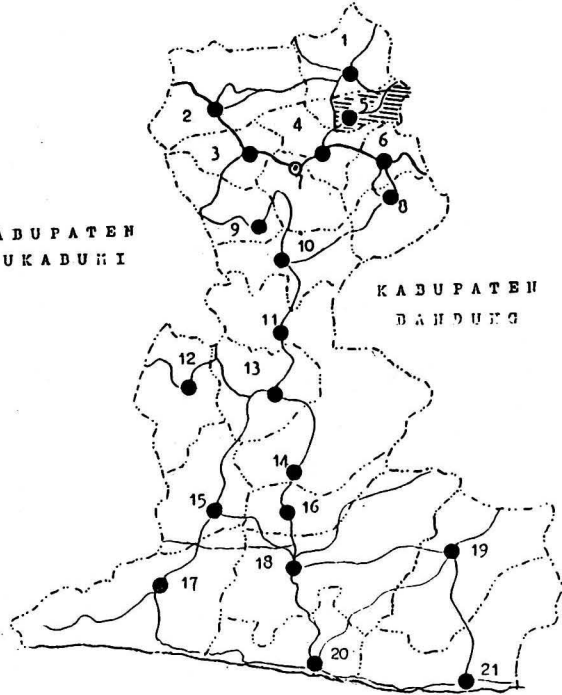
Sumber : Kantor Kecamatan Karangtengah 1992/1993,
 Kantor Desa Hegarmanah 1992/1993, dan
 Kantor P.T. Yayasan Televisi 1994.

KABUPATEN
BOGOR



KABUPATEN
SUKABUMI

KABUPATEN
BAHUG



REPUBLIK INDONESIA

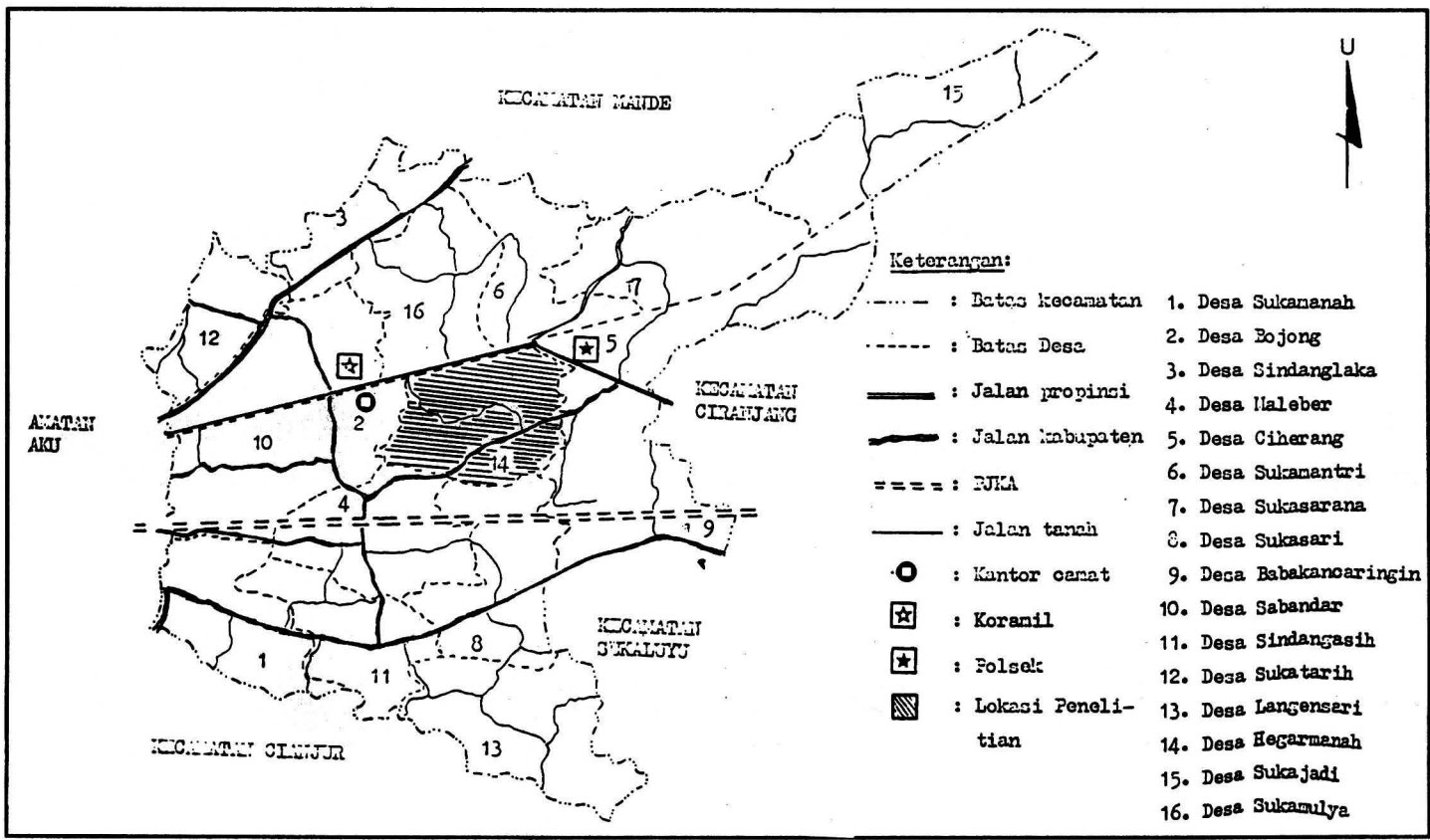
Keterangan:

- : Batas kabupaten
- : Batas kecamatan
- : Jalan raya
- : Jalan kecamatan
- ~~~~~ : Pantai
- ⊙ : Ibukota kabupaten
- : Ibukota kecamatan
- ▨ : Kecamatan Ciampel

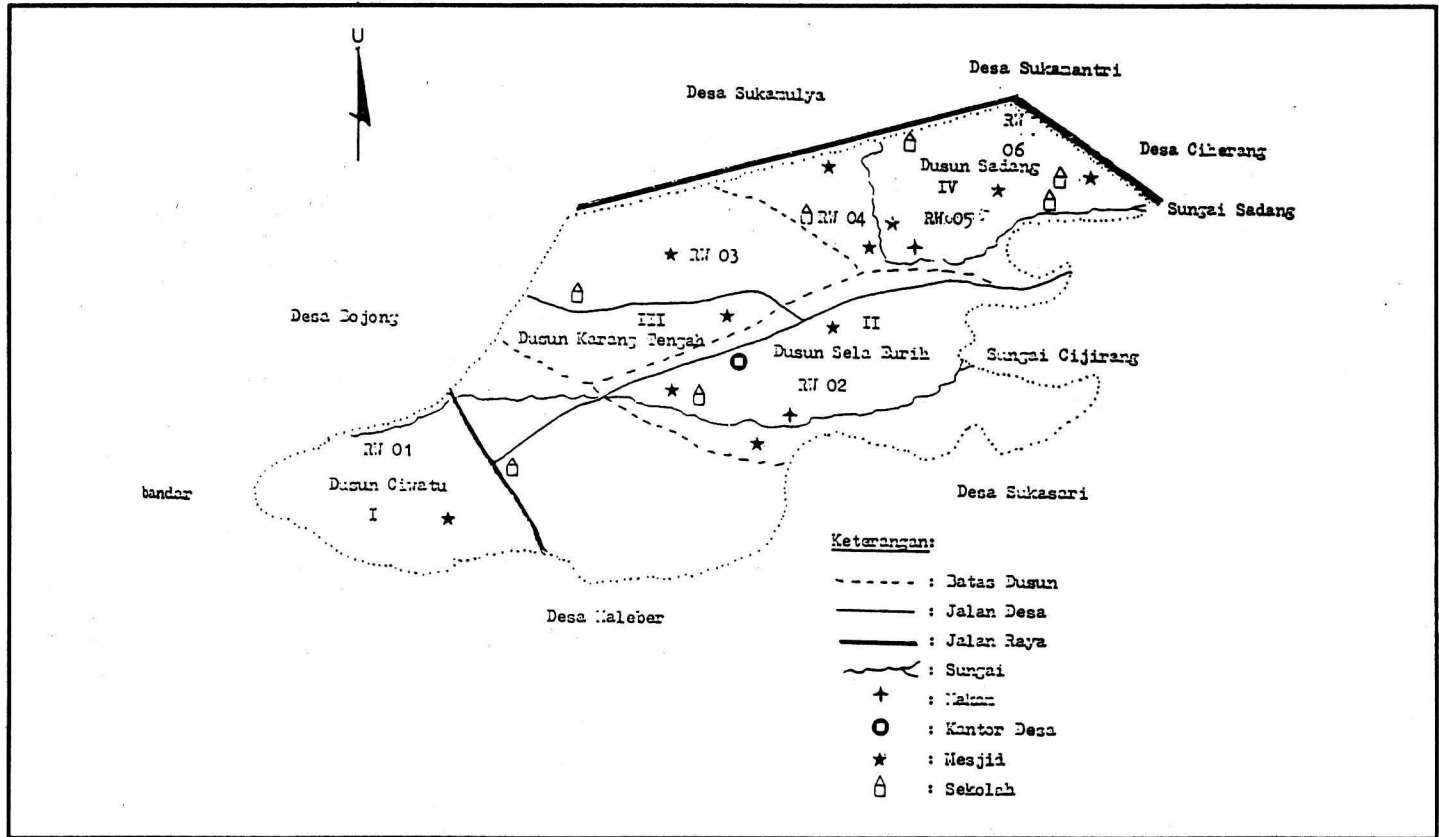
1. Kec. Cicalonggulon
2. Kec. Paset
3. Kec. ...

4. Kec. Cigugur
5. Kec. Karangtengah
6. Kec. Cisarung
7. Kec. Ciampur
8. Kec. Bojongpicung
9. Kec. Warungcondong
10. Kec. Cibecber
11. Kec. Campaka
12. Kec. Teloklat
13. Kec. Sukarareja

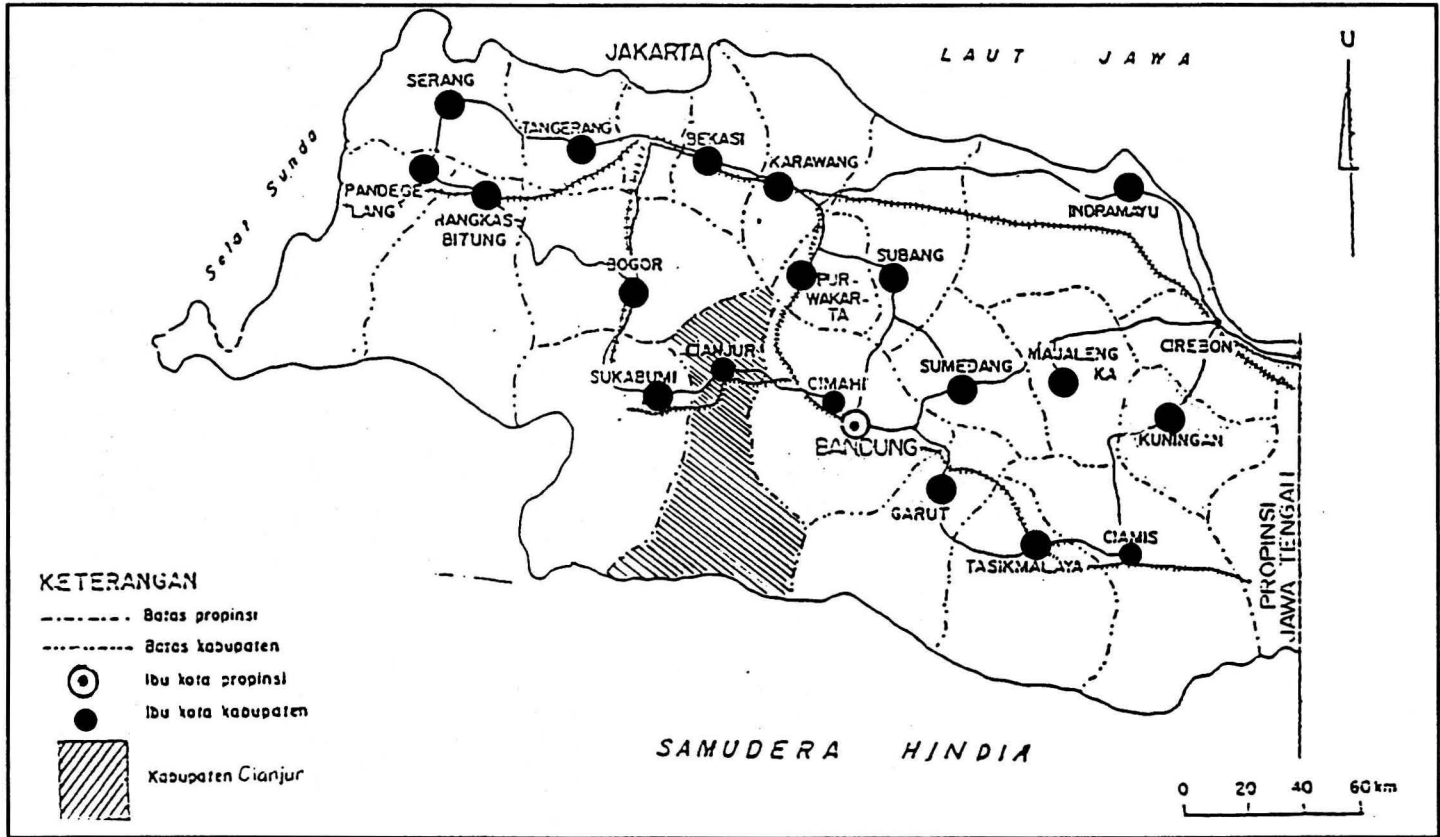
14. Kec. Rujelaran
15. Kec. Kadupondok
16. Kec. Tenjolaya
17. Kec. Arjabinta
18. Kec. Cibinong
19. Kec. Baringgul
20. Kec. Sindangbarang
21. Kec. Cidaun



Kecamatan Karangtengah



4. Kolurahun Mojokembang



BAB III

PENDIDIKAN DAN FILM ANAK-ANAK DI TELEVISI

Televisi sebagai komponen komunikasi dalam proses pendidikan telah dikenal oleh masyarakat perkotaan maupun pedesaan, terutama di tempat-tempat yang sudah memperoleh fasilitas aliran listrik. Pepep Sudrajat (1978) menjelaskan, bahwa : "Pengertian televisi sesungguhnya adalah suatu perlengkapan elektronik yang pada dasarnya adalah sama dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara".

Dengan demikian gambar yang terdapat pada televisi merupakan lambang komunikasi yang dapat dilihat dan didengar pada waktu yang sama. Kemajuan teknologi dan komunikasi adalah salah satu faktor yang menunjang usaha pembaharuan pendidikan. Pemerintah dan masyarakat telah menyadari akan pentingnya pemanfaatan kemajuan teknologi komunikasi dalam rangka memperluas dan meningkatkan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.

Televisi ditinjau dari fungsi dan peranannya ditengah-tengah masyarakat sebagai salah satu media yang potensial, terutama dalam rangka mendidik masyarakat, misalnya tentang kesehatan di rumah, belajar memasak, membuat kerajinan, mendidik anak agar menjadi warga negara yang baik, disamping juga memberikan hasil-hasil perubahan yang diinginkan dari pendapat, kelakuan dan nilai-nilai bagi kepentingan generasi yang akan datang.

Sistem informasi modern melalui sarana televisi, sebagai media elektronik yang mempunyai ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda

dengan media lainnya seperti radio, film dan surat kabar, telah menempati urutan utama dalam media komunikasi masa yang bersifat audio visual. Banyak digemari oleh orang tua, remaja maupun anak-anak, yang hal ini dapat dimengerti, karena televisi (berasal dari bahasa Latin : "tele" dan "videre", yakni melihat dari jarak jauh), sebagai bentuk komunikasi dengan suara dan gambar.

M.O. Palapah dan Atang Syamsudin (1978) menjelaskan bahwa : "Televisi adalah salah satu bentuk mass media yang memancarkan suara dan gambar yang berarti sebagai reproduksi daripada kenyataan yang disiarkannya melalui gelombang-gelombang elektronika sehingga dapat diterima oleh pesawat-pesawat penerima di rumah".

Komunikasi dengan gambar akan mudah dimengerti oleh semua orang kecuali tuna netra, karena dengan jalan melihat orang akan dapat belajar dari apa yang dilihatnya, seperti yang dikemukakan oleh Onong Uchyana Effendy (1975), yakni : "..... televisi merupakan alat pendidikan bagi anak-anak, setidaknya-tidaknya mereka belajar dari menonton Diantara mereka ada yang dapat menangkap berbagai faktor, idea, kesan dan sikap. Adapula yang mendapat perkembangan dalam pengertian dan apresiasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pada itu televisi di sekolah-sekolah dapat dianggap sebagai revolusi pendidikan," Dari hal ini dapat disimpulkan, bahwa televisi secara tidak langsung dapat digunakan sebagai alat penunjang pendidikan Hal ini sesuai dengan fungsi daripada televisi itu sendiri, yaitu : hiburan, penerangan dan pendidikan.

Sebagai fungsi hiburan, dikarenakan pada umumnya orang membeli televisi. Untuk mendapatkan hiburan dari acara yang disajikan oleh televisi Akan tetapi walaupun kepemilikan televisi diharapkan untuk mendapatkan hiburan, hal tersebut tidak terlepas dari unsur pendidikan, karena di dalam hiburan itu terkandung aspek-aspek pendidikan.

Sebagai fungsi penerangan, sesuai dengan status wadahnya di bawah Departemen Penerangan Republik Indonesia. Onong Uchyana Effendy mengemukakan bahwa televisi sebagai alat yang ampuh karena sifat-sifatnya yang dalam lingkungan komunikasi mencakup segi-segi immediacy dan realisme. Immediacy mempunyai pengertian langsung dan dekat. Suatu peristiwa yang dapat dilihat dan didengar oleh pirsawan di saat peristiwa sedang berlangsung tanpa mengenal jarak. Misalnya seorang biduan sedang menyanyi, seorang penyiar sedang membaca warta berita dan sebagainya. Realisme berarti

penyajian dalam keadaan nyata. Acara siaran disajikan secara kenyataan. Hal ini tidak bisa dipungkiri, karena siaran disajikan serba visual dan auditif tentang peristiwa-peristiwa nyata.

Sebagai fungsi pendidikan, pada dasarnya televisi sebagai media komunikasi massa, mempunyai kekuatan sebagai media pendidikan secara tidak langsung. Walaupun acara siaran itu disajikan untuk hiburan dan penerangan, akan tetapi di dalam kedua fungsi tersebut sudah terkandung unsur pendidikan. Hal ini tujuan utamanya adalah agar masyarakat lebih memanfaatkan televisi sebagai media pendidikan di dalam menambah pengetahuannya.,

Pemerintah dan masyarakat telah menyadari akan pentingnya pemanfaatan kemajuan teknologi komunikasi dalam rangka memperluas dan meningkatkan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Kebijakan TVRI seperti yang diungkapkan oleh Onong Uchjana (1975), yakni sebagai berikut :

1. Menambah dan mengembangkan kecerdasan secara imajinasi;
2. Meningkatkan dan memperluas pengetahuan;
3. Meningkatkan apresiasi dan daya cipta kebudayaan nasional yang sesuai dengan masyarakat Indonesia;
4. Turut membina mental dan menanamkan semangat positif dalam mempercepat jalannya pembangunan.

Pendidikan yang disiarkan melalui televisi merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, dengan harapan agar masyarakat mempunyai kesadaran tentang masalah-masalah yang timbul dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Televisi dapat berfungsi sebagai alat informasi untuk menyampaikan berita dan ide-ide baru. Sebagai pemberi informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam negeri dan di luar negeri, begitu juga berita-berita kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat disiarkan melalui televisi, misalnya melalui siaran Dunia Dalam Berita, Buletin Malam atau Siang, Seputar Indonesia dan lainnya.

Televisi sebagai alat pendidikan yang dapat mengubah untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, misalnya bagi anak-anak, yakni dengan menonton televisi akan dapat meningkatkan kemampuan ilmu pengetahuan yang juga dipelajarinya di sekolahnya, selain itu banyak hal yang dapat diperoleh, selain menambah wawasan berpikir bagi perkembangan otaknya yang di dalam proses pertumbuhan, daya rangsang otak untuk menerima informasi bagi pendidikan anak-anak akan lebih mudah diserap, bahkan mungkin mereka langsung dapat

menirunya dikarenakan hal tersebut sebagai hal-hal yang baru bagi otaknya, yang belum mereka dapatkan dari hasil pendidikan di sekolah maupun dari lingkungan dimana anak-anak tersebut tinggal dan bersosialisasi.

Di dalam penerlitan yang dilakukan di daerah Cianjur Jawa Barat, telah dilakukan studi dengan metode wawancara menggunakan koesioner terhadap remaja, khususnya yang bersangkutan paut dengan pengaruh sistem informasi modern dalam hal ini media televisi terhadap perilaku sosialnya. Spesifikasi siaran televisi lebih dikhususkan dalam pesan-pesan budaya film-film anak-anak yang disiarkan setiap harinya.

Hasil studi akan dibagi dalam 3 (tiga) katagori, yakni :

- A. Acara Film Anak-anak;
- B. Penggunaan Waktu Remaja Dalam Menonton Film Anak-anak di Televisi ;
- C. Pendidikan Remaja Melalui Film Anak-anak di Televisi.

A. ACARA FILM ANAK-ANAK

Dalam Ensiklopedi Indonesia, Film didefinisikan sebagai nama gulungan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari obyek-obyek yang bergerak dan akhirnya proyeksi daripada hasil pengambilan gambar tersebut. Sebuah film cinematografika terdiri atas sejumlah besar gambar positif yang memperlihatkan suatu serial momen-momen gerakan yang berlangsung secara kontinu. Menurut isi dan sarasannya dapat dilakukan penggolongan atas :

1. Film cerita;
2. Jurnal;
3. Film Instruktif;
4. Film Penerangan;
5. Dokumenter;
6. Film Boneka;
7. Film Gambar;
8. Film Iklan (termasuk film iklan televisi);
9. Film Televisi.

Dalam studi ini akan dibatasi pada isi dan sasaran film anak-anak di televisi yang berafiliasi terhadap fungsi pendidikannya, sehingga

untuk katagori lainnya diusahakan untuk diklasifikasikan kepada fungsi hiburan dan penerangan, dikarenakan sulitnya membedakan serta tolok ukur yang digunakan dalam pengklasifikasiannya. Meskipun ketiga fungsi televisi yaitu hiburan, penerangan dan pendidikan pun sulit dipisahkan, diupayakan instrumen yang mengarah kepada sebab akibat sosial budaya yang terjadi dengan adanya penayangan televisi bagi anak-anak.

Televisi milik pemerintah dan swasta yang ada di Indonesia hingga tahun 1994 sejumlah 7 (tujuh) saluran, yakni :

1. TVRI (Televisi Republik Indonesia);
2. TVRI Programa 2 ; (Televisi Republik Indonesia)
3. TVRI (Televisi Pendidikan Indonesia);
4. RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia);
5. SCTV (Surya Citra Televisi);
6. ANTEVE;
7. INDOSIAR (yang dimulai penayangannya pada Januari 1995).

Sementara saluran dengan menggunakan "parabola" yang mampu menerima pelbagai saluran internasional, berbagai macam tipe parabola yang mampu menangkap siaran luar negeri, misalnya : Malaysia, Australia, Amerika, Hongkong dan sebagainya.

Di dalam setiap saluran televisi di atas, setiap harinya ada penayangan film anak-anak. Sebagai satu ilustrasi, diambil sampel susunan acara dalam 1 (satu) minggu dari ke 7 (tujuh) saluran televisi nasional, untuk mengetahui prosentasi film anak-anak yang ditayangkan.

Dari hasil pengumpulan data ini, diperoleh hasil perbandingan di 7 (tujuh) saluran televisi nasional tentang film anak-anak yang ditayangkan dengan judul film dalam maupun luar negeri, sehingga dapat diketahui jumlah maupun prosentase film produk dalam luar negeri yang disuguhkan kepada masyarakat, khususnya kaum remaja.

Tabel 1 : Jumlah Acara (tolok ukur yang digunakan adalah jam/waktu setiap pergantian acara) dalam 1 (satu) Minggu dari 7 (tujuh) Stasiun Teleisi Nasional.

| H A R I | TVRI 1 | PROG. DUA 2 | RCTI 3 | SCTV 4 | TPI 5 | ANTEVE 6 | INDO SIAR 7 |
|-----------|-----------|-------------------|-----------|-----------|----------|-------------|-------------------|
| Senin | 16 | 7 | 26 | 27 | 25 | 26 | 4 |
| Selasa | 17 | 7 | 26 | 25 | 26 | 26 | 4 |
| Rabu | 18 | 7 | 24 | 26 | 31 | 28 | 4 |
| Kamis | 19 | 8 | 26 | 25 | 21 | 29 | 4 |
| Jumat | 18 | 8 | 22 | 27 | 27 | 27 | 4 |
| Sabtu | 17 | 8 | 24 | 21 | 26 | 23 | 4 |
| Minggu | 28 | 9 | 24 | 30 | 22 | 23 | 4 |
| Jumlah | 133 | 54 | 172 | 181 | 178 | 161 | 28 |
| Rata-rata | 19 | 7 | 24 | 25 | 25 | 23 | 4 |

Dari Tabel 1 di atas dapatlah dianalisa bahwa prosentase acara cukup bervariasi dari setiap stasiun televisi, dikarenakan jam siaran ada yang dimulai sejak subuh ataupun siang maupun sore hari. Data di atas tidak termasuk bila ada acara-acara khusus kenegaraan, misalnya Sidang MPR/DPR, Laporan Khusus Kunjungan Presiden atau wakil Presiden maupun Menteri-menteri Kabinet Pembangunan. Juga acara-acara khusus lainnya, misalnya adanya Sidang APEC, Pesta Olah Raga Asean, Kejuaran Sepak Bola Dunia, acara akhir tahun, Natal, Idul Fitri/Adha, Bulan Ramadhan dan lain-lainnya yang juga banyak menyita acara rutin yang telah diprogramkan sebelumnya.

Secara berurutan bila dilihat dari jumlah acara rata-rata setiap hari stasiun-stasiun televisi.

- SCTV sama dengan TPI, sejumlah : 25 acara
- RCTI sejumlah : 24 acara
- Anteve Sejumlah : 23 acara
- TVRI : 19 cm
- Programa - 2 sejumlah : 7 acara
- Indosiar sejumlah : 4 acara

Jumlah acara yang ditayangkan di televisi merupakan instrumen yang diteliti, dimana korelasi antara jenis acara yang ditampilkan akan banyak mempengaruhi latar belakang budaya anak-anak atau remaja yang menonton acara-acara tersebut. Dari data yang ditampilkan dapat dilihat bahwa stasiun RCTI yang memuat banyak jenis acara, dan dari hasil kuesioner yang ditanyakan kepada responden Ternyata dapat dilihat pada Tabel 2 tentang stasiun mana yang lebih disukai ditonton oleh anak-anak atau remaja.

Bila dianalisa tentang stasiun-stasiun yang ada ini, RCTI adalah stasiun televisi milik swasta, dimana juga di dalam segi manajemennya terlihat lebih profesional dibandingkan dengan TVRI. Hal ini dapat dilihat dari materi acara, penampilan teknik penayangan, iklan-iklan yang disuguhkan hingga adanya sayembara pariwisata iklan yang semata-mata demi memasukkan keuangan yang lebih banyak sebagai sponsor aktifitasnya. Selain itu dari fasilitas karyawannya dapat terlihat lebih glamour dan berpenampilan prima bila dibandingkan dengan TVRI. Hal ini penting ditampilkan, karena penampilan klise stasiun televisi seperti RCTI ini yang rupanya lebih banyak ditonton oleh kawula muda. Budaya kawula muda bangsa Indonesia yang senang meniru hal-hal yang baru, tanpa dipikirkan efek lanjutan dari akibat tontonan yang banyak merusak citra bangsa Indonesia itu sendiri. Contohnya saja tampilan selingan musik yang menampilkan penyanyi seksi seperti Madonna, Celine Dion Mick Jagger dan sebagainya. Menampilkan daya seksual yang sensitif dan menggairahkan jiwa muda kaum remaja. Ditambah lagi model pakaian serta model rambut yang ditonjolkan Di sisi lain aspek yang diteliti tentang film-film anak-anak yang ditampilkan, penayangan film produksi dalam negeri hampir dikatakan "lesu" dan tidak berbobot. Demi lajunya promosi televisi, akhirnya ditampilkan film-film barat yang tidak bernilai pendidikan, asal putar, sekedar pengisi waktu.

Aspek komersial serta pendidikan sangat sulit untuk dikorelasikan, disatu pihak televisi swasta membutuhkan dana untuk pengoperasiannya. Di sisi lain televisi sebagai fungsinya untuk penerangan, hiburan dan pendidikan harus tetap dijalankan. Hal yang kontradiktif akhirnya. Oleh sebab itu diperlukan kesepakatan-kesepakatan antara pihak swasta dan pemerintah agar tercapai keselarasan dalam penayangan siaran-siaran televisi.

Tabel 2 : Stasiun Televisi Yang Paling Disukai Ditonton

| Stasiun Televisi | Anak-anak | Orang tua |
|------------------|-----------|-----------|
| TVRI | 10 | 25 |
| PROGRAMA - 2 | 5 | 6 |
| RCTI | 60 | 60 |
| SCTV | 50 | 50 |
| TPI | 40 | 50 |
| ANTEVE | 20 | 10 |
| INDOSIAR | - | 5 |

Dari 60 responden yang masing-masing ditujukan kepada anak-anak maupun orang tua mereka, ternyata stasiun televisi RCTI yang paling banyak diminati untuk ditonton. Hal ini merupakan peragdima budaya remaja yang telah menjangkit khronis. RCTI milik swasta dan dikelola oleh tenaga-tenaga yang mempunyai profesionalisme di bidangnya harus banyak mengoreksi kepada aspek-aspek psikologis khususnya kepada pirsawan kaum remaja. Mereka adalah benih-benih bangsa Indonesia untuk kelanjutan generasi. Di tangan merekalah nantinya bangsa Indonesia ini akan ditentukan. Bentuk informasi melalui televisi sebagai media elektronik yang telah membudaya di masyarakat Indonesia, merupakan instrumen keuntuhan budaya bangsa. Merupakan media untuk menambah wawasan bernegara dan berbangsa, bukan malahan nantinya akan menghancurkan generasi dan bangsa. Kita tidak bisa menutup mata untuk data-data obyektif ini. Seperti yang dijelaskan oleh para pakar ilmu pengetahuan, bahwa : "Yang menguasai informasi, itulah yang akan menang.". Film-film anak-anak yang ditonjolkan untuk bahan penelitian ini, telah ditanyakan kepada sejumlah responden serta data dari mass media sebagai bahan tolok ukur sejauh mana intervensi film-film anak-anak yang ditayangkan dengan penerimaan responden sebagai pirsawan serta akibat-akibarnya.

Tabel 3 : Jumlah Film Anak-anak/Remaja di Televisi dari 7 (tujuh) Stasiun Televisi Nasional.

| SIARAN HARI | TVRI 1 | PROG. DUA 2 | RCTI 3 | SCTV 4 | TPI 5 | ANTEVE 6 | INDO-SIAR 7 |
|-------------|-----------|----------------|-----------|-----------|----------|-------------|----------------|
| Senin | 2 | 1 | 9 | 3 | 4 | 4 | – |
| Selasa | 2 | 2 | 9 | 4 | 5 | 6 | – |
| Rabu | 1 | 2 | 5 | 2 | 5 | 6 | – |
| Kamis | 2 | 3 | 9 | 2 | 2 | 5 | – |
| Jumat | 2 | 3 | 6 | 3 | 5 | 5 | – |
| Sabtu | 2 | 2 | 5 | 5 | 5 | 5 | – |
| Minggu | 4 | 2 | 6 | 7 | 3 | 4 | – |
| Jumlah | 15 | 15 | 49 | 26 | 29 | 35 | – |

Catatan :

Prosentasenya terhadap jumlah rata-rata acara adalah :

1. Film anak-anak untuk siaran di TVRI = $15/133 \times 100\% = 11 \%$
2. Film anak-anak untuk siaran di PROGRAM 2 = $15/54 \times 100\% = 27 \%$
3. Film anak-anak untuk siaran di RCTI = $49/172 \times 100 \%$ = 28 %
4. Film anak-anak untuk siaran di SCTV = $26/181 \times 100 \%$ = 14 %
5. Film anak-anak untuk siaran di TPI = $29/178 \times 100 \%$ = 16 %
6. Film anak-anak untuk siaran di ANTEVE = $35/161 \times 100 \%$ = 21 %
7. Film anak-anak untuk siaran di INDOSIAR = $0/28 \times 100 \%$ = 0 %

Rekapitulasi jumlah film anak-anak di stasiun televisi yang ditayangkan setiap satu minggu adalah = 169 atau $169/907 \times 100 \%$ = 18% dari jumlah acara yang disiarkan sejumlah 907 buah.

Dapatlah diambil suatu analisa, bahwa fungsi televisi sebagai hiburan, penerangan dan pendidikan khususnya bagi remaja sedikit banyak telah mencerminkan misinya.

Konsumsi film anak-anak yang ditayangkan stasiun televisi untuk anak-anak/remaja seperti yang terlihat pada Tabel 3, telah didominasi oleh RCTI, dan secara berurutan tersusun sebagai berikut :

- Jumlah Film anak-anak di RCTI = 49
- Jumlah Film anak-anak di ANTEVE = 35
- Jumlah Film anak-anak di TPI = 29
- Jumlah Film anak-anak di SCTV = 26
- Jumlah Film anak-anak di TVRI dan Programa 2 = 15
- Jumlah Film anak-anak di INDOSIAR = 0

DI dalam penyeleksian film-film yang ditayangkan di stasiun-pun terdapat kendala, karena banyaknya film yang seharusnya dikonsumsi untuk kaum dewasa, malah banyak diminati oleh kaum remaja. Di dalam klasifikasi ini dibatasi dengan waktu penayangan televisi yang dikorelasikan dengan remaja akan diberi peraturan oleh orang tuanya tidak boleh menonton film di atas pukul 21.00. Sehingga diklasifikasikan film anak-anak adalah film-film yang ditayangkan di bawah pukul 21.00.

Persepsi terhadap definisi "film", seperti yang telah diuraikan di atas secara global masyarakat kita belum begitu memahaminya. Film lebih cenderung didefinisikan sebagai hal yang dilihat dalam layar (termasuk layar televisi) yang berbentuk gambar dan ada suaranya. Jadi apakah itu bentuk sinetron, film seri, sandiwarra atau dokementer dan lainnya, tidaklah dipersoalkan. Di dalam penelitian/studi ini ditekankan kepada film anak-anak di televisi, cukup mengalami kesulitan di dalam pengejawantahannya. Dikaitkan dengan acara-acara yang ditayangkan di televisi, ada yang bentuknya sinetron, sandiwarra, cerita pendek, maupun film kartun ataupun boneka seperti Si-Unyil ataupun Si Komo. Untuk hal ini telah dicoba untuk diklasifikasikan bahwa hal-hal yang di luar produksi dengan sistem profesionalisme sebuah film, tidak dimasukkan katagori film. Misalnya untuk sandiwarra, atau kuiz maupun sayembara-sayembara yang juga banyak diminati kaum remaja. Film-film yang dikatagorikan adalah dengan hasil penayangan di akhir cerita ada produser filmnya, pemain-pemain utama dan pemeran pembantu, kemudian persyaratan-persyaratan lainnya yang profesional.

Soal penerimaan remaja terhadap film anak-anak yang ditayangkan

di ke-7 (tujuh) stasiun televisi tersebut akan terlihat bila melihat prosentase judul-judul film yang banyak disukai remaja seperti yang terurai dalam Tabel 4.

Tabel 4 : Judul Film Tayangan 6 (enam) Stasiun Televisi Yang Paling Disukai Remaja

| JUMLAH FILM | TVRI 1 | PROG. DUA 2 | RCTI 3 | SCTV 4 | TPI 5 | ANTEVE 6 |
|---------------------------------|-----------|-------------------|-----------|-----------|----------|-------------|
| 1. Saint Seiya | | | X | | | |
| 2. Ninja Boy | | | | X | | |
| 3. White Snack Legend | | | | X | | |
| 4. Satria Baya Hitam | | | X | | | |
| 5. Power Renger | | | X | | | |
| 6. Beverly Hills | | | X | | | |
| 7. Candy Candy | | | X | | | |
| 8. Renegade | | | X | | | |
| 9. Thunder Birds | | | | | X | |
| 10. The Great Conspiracy | | | X | | | |
| 11. Raven | | | X | | | |
| 12. Highlander | | | | X | | |
| 13. Tarzan | | | X | | | |
| 14. Sonic The Hedgehog | | | | | | X |
| 15. Double Dragon | | | | | | X |
| 16. Dora Emon | | | X | | | |
| 17. Batman An'ted | | | | X | | |
| 18. Si Komo | | | | | X | |
| 19. Thunder in Paradise | | | X | | | |
| 20. Lassie | | | X | | | |
| 21. T.J. Hooker | | | X | | | |
| 22. The Mark of Three Musketers | | X | | | | |
| 23. Hunter | | | | X | | |
| 24. Kung Fu The Legend | | | X | | | |
| 25. The Adventure Suerman | | X | | | | |
| Jumlah | - | 2 | 14 | 5 | 2 | 2 |

Stasiun televisi yang menayangkan film anak-anak hanya 6 buah.

Dari hasil yang diperoleh pada Tabel 4, terlihat bahwa RCTI yang mendominasi penayangan film-film yang paling disukai bagi kaum remaja. Di sisi lain, film-film yang ditayangkan 100% adalah film import, bukan produksi dalam negeri. Hal ini merupakan suatu dasar analisa tentang pengaruh film anak-anak/remaya anak yang ditinjau dari aspek sosial budaya film negara produsen film tersebut akan memasukkan unsur-unsur budaya negara yang bersangkutan. Dari

satu aspek untuk mengembangkan pengetahuan tentang budaya bangsa negara lain itu hal yang baik, tetapi yang terpenting adalah jangan sampai melupakan budaya bangsa kita itu sendiri. Kekhawatiran itu tampak jelas, termasuk di dalamnya para orang tua/golongan dewasa, bahwa pengaruh budaya asing ini telah merusak pola pikir, tingkah laku serta peri kehidupannya sehari-hari. Pengenalan terhadap budaya asing bangsa Indonesia hampir luntur. Belum lagi fasilitas penunjang lainnya, seperti permainan anak-anak, pakaian Ksatria Baja Hitam, Batman, serta model rambut gaya di film yang merupakan ciri orang modern.

Bila melihat akibat yang terjadi sebagai alur informasi tayangan media elektroni televisi ini terhadap perilaku generasi penerus betapa hal ini harus menjadi bahan olahan pemerintah bagi kepentingan kelanjutan generasi bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Dari hasil yang diperoleh, negara Jepang adalah negara yang banyak memproduksi film anak-anak, kemudian negara RRC, Amerika. Hal yang dapat diambil dari aspek perfilman, adalah teknik membuat film yang membuat kaum remaja mudah menyerapnya, di samping alur cerita yang tidak membuat bosan. Terkandung banyak maksud, selain faktor bisnis, yaitu antar lain adanya aspek-aspek sebagai berikut:

1. Rasa solidaritas antara kawan (dalam film Saint Seiya);
2. Faktor kemanusiaan;
3. Unsur kepahlawanan ;
4. Unsur kesaktian yang dipadu dengan senjata-senjata modern;
5. Teknik melawan musuh/penjahat;
6. Olahraga Kung Fu/Karete;
7. Kisah percintaan;
8. Team Work atau kerjasama antara kawan ;
9. Kesetiakawanan sosial ;
10. Pelajaran bagi anak-anak Film Si Komo);
11. Kapal Laut/Speed Boat dengan peralatan yang otomatis (dalam Film Thunder in Paradise);
12. Kesetiaan anjing terhadap majikan, yang menimbulkan rasa cinta terhadap binatang (dalam Film Lossie);

Bila di dalam menerima tayangan film remaja ini, dipandu oleh orang tua, mungkin faktor budaya negara yang memproduksi film tersebut akan dapat di transformasikan oleh si orang tua dengan bahasa yang lebih populer dan mengena bagi anak-anaknya. Sehingga ketika daya rangsang si anak menerima tayangan film tersebut tidak berkhayal untuk menyerap keseluruhannya budaya negara tersebut.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipunyai Jepang misalnya, menjadi alat pacu bagi negara kita, agar mampu memproduksi film nasional yang berbobot, sehingga dapat teradaptasi unsur budaya yang mempengaruhi pola pikir kaum remaja.

Teknik animasi film yang dipadu dengan adanya ilusi tiga dimensi dan suara stereoginik yang lebih mendekati keadaan yang sebenarnya dikenal dengan istilah "film stereo", telah dibuktikan oleh negara Jepang untuk menarik pemirsas televisi agar lebih banyak menayangkan film-film produksinya. Ditambah lagi dengan dominasi RCTI yang banyak disukai oleh kaum remaja, film iklannya pun banyak mengundang reaksi yang positif dan negatif dari kaum remaja. Iklan sebagai alat untuk mempromosikan produksinya, di sisi lain merupakan teknik pemasaran RCTI untuk mendatangkan biaya menutupi film-film import yang banyak diminati masyarakat.

Budaya remaja yang terlihat adalah, di dalam pergaulannya sehari-hari "meniru" iklan di televisi untuk bahan pergaulannya, misalnya dapat didengar seperti :

- ampe ngaciiirrr; (iklan si Mandara Honda)
- tau ah gelap; (iklan sinetron)
- yaa, yaaa, yaaa; (iklan alat kontrasepsi)
- emangnya gua pikirin; dan lain sebagainya, sehingga penggunaan bahasa Indonesia yang baik sudah dikalahkan oleh bahasa iklan atau bahasa komersil. Sebab bila tidak mengikuti dikatakan "orang kampung", tidak mengikuti perkembangan dan lainnya, korban gengsi.

Baru-baru ini pers di negara kita menyiarkan betapa dahsyat pengaruh televisi kepada masyarakat penyatelnya, terutama pada para penonton anak-anak. Di sisi lain pernyataan Menteri Penerangan Harmoko menyatakan bahwa televisi swasta mempunyai tunggakan fee sampai Rp. 11.3 Milyar kepada TVRI yang milik pemerintah. Bisa-bisa saja sekarang stasiun-stasiun televisi baik swasta maupun pemerintah berlomba pasang iklan-iklan untuk menyelamatkan bangsa. Harga diri cucu-cucu plus menyelamatkan martabat bangsa kini dan seterusnya, terutama di jam-jam kanak-kanak oleh TPI, selain hutang feenya dapat berkurang, juga sebarannya iklannya dapat meluas, misalnya iklan-iklan "anti korupsi", berkali-kali setiap harinya. Film dan iklan merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling menunjang untuk suatu kualitas produksi yang baik.

satu aspek untuk mengembangkan pengetahuan tentang budaya bangsa negara lain itu hal yang baik, tetapi yang terpenting adalah jangan sampai melupakan budaya bangsa kita itu sendiri. Kekhawatiran itu tampak jelas, termasuk di dalamnya para orang tua/golongan dewasa, bahwa pengaruh budaya asing ini telah merusak pola pikir, tingkah laku serta peri kehidupannya sehari-hari. Pengenalan terhadap budaya asing bangsa Indonesia hampir luntur. Belum lagi fasilitas penunjang lainnya, seperti permainan anak-anak, pakaian Ksatria Baja Hitam, Batman, serta model rambut gaya di film yang merupakan ciri orang modern.

Bila melihat akibat yang terjadi sebagai alur informasi tayangan media elektronik televisi ini terhadap perilaku generasi penerus betapa hal ini harus menjadi bahan olahan pemerintah bagi kepentingan kelanjutan generasi bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Dari hasil yang diperoleh, negara Jepang adalah negara yang banyak memproduksi film anak-anak, kemudian negara RRC, Amerika. Hal yang dapat diambil dari aspek perfilman, adalah teknik membuat film yang membuat kaum remaja mudah menyerapnya, di samping alur cerita yang tidak membuat bosan. Terkandung banyak maksud, selain faktor bisnis, yaitu antar lain adanya aspek-aspek sebagai berikut:

1. Rasa solidaritas antara kawan (dalam film Saint Seiya);
2. Faktor kemanusiaan;
3. Unsur kepahlawanan ;
4. Unsur kesaktian yang dipadu dengan senjata-senjata modern;
5. Teknik melawan musuh/penjahat;
6. Olahraga Kung Fu/Karate;
7. Kisah percintaan;
8. Team Work atau kerjasama antara kawan ;
9. Kesetiakawanan sosial ;
10. Pelajaran bagi anak-anak Film Si Komo);
11. Kapal Laut/Speed Boat dengan peralatan yang otomatis (dalam Film Thunder in Paradise);
12. Kesetiaan anjing terhadap majikan, yang menimbulkan rasa cinta terhadap binatang (dalam Film Lossie);

Bila di dalam menerima tayangan film remaja ini, dipandu oleh orang tua, mungkin faktor budaya negara yang memproduksi film tersebut akan dapat di transformasikan oleh si orang tua dengan bahasa yang lebih populer dan mengena bagi anak-anaknya. Sehingga ketika daya rangsang si anak menerima tayangan film tersebut tidak berkhayal untuk menyerap keseluruhannya budaya negara tersebut.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipunyai Jepang misalnya, menjadi alat pacu bagi negara kita, agar mampu memproduksi film nasional yang berbobot, sehingga dapat teradaptasi unsur budaya yang mempengaruhi pola pikir kaum remaja.

Teknik animasi film yang dipadu dengan adanya ilusi tiga dimensi dan suara stereoginik yang lebih mendekati keadaan yang sebenarnya dikenal dengan istilah "film stereo", telah dibuktikan oleh negara Jepang untuk menarik pemirsas televisi agar lebih banyak menayangkan film-film produksinya. Ditambah lagi dengan dominasi RCTI yang banyak disukai oleh kaum remaja, film iklannya pun banyak mengundang reaksi yang positif dan negatif dari kaum remaja. Iklan sebagai alat untuk mempromosikan produksinya, di sisi lain merupakan teknik pemasaran RCTI untuk mendatangkan biaya menutupi film-film import yang banyak diminati masyarakat.

Budaya remaja yang terlihat adalah, di dalam pergaulannya sehari-hari "meniru" iklan di televisi untuk bahan pergaulannya, misalnya dapat didengar seperti :

- ampe ngaciiirrr; (iklan si Mandara Honda)
- tau ah gelap; (iklan sinetron)
- yaa, yaaa, yaaa; (iklan alat kontrasepsi)
- emangnya gua pikirin; dan lain sebagainya, sehingga penggunaan bahasa Indonesia yang baik sudah dikalahkan oleh bahasa iklan atau bahasa komersil. Sebab bila tidak mengikuti dikatakan "orang kampung", tidak mengikuti perkembangan dan lainnya, korban gengsi.

Baru-baru ini pers di negara kita menyiarkan betapa dahsyat pengaruh televisi kepada masyarakat penyatelnya, terutama pada para penonton anak-anak. Di sisi lain pernyataan Menteri Penerangan Harmoko menyatakan bahwa televisi swasta mempunyai tunggakan fee sampai Rp. 11.3 Milyar kepada TVRI yang milik pemerintah. Bisa-bisa saja sekarang stasiun-stasiun televisi baik swasta maupun pemerintah berlomba pasang iklan-iklan untuk menyelamatkan bangsa. Harga diri cucu-cucu plus menyelamatkan martabat bangsa kini dan seterusnya, terutama di jam-jam kanak-kanak oleh TPI, selain hutang feenya dapat berkurang, juga sebarannya iklannya dapat meluas, misalnya iklan-iklan "anti korupsi", berkali-kali setiap harinya. Film dan iklan merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling menunjang untuk suatu kualitas produksi yang baik.

Jurnalisme masa depan adalah jurnalisme pertelevisian. Karena itu Akhmad Zaini Abar (1994) menjelaskan bahwa, ada dua pandangan yang saling berhadapan (face to face) perihal pengaruh media dalam masyarakat. Pertama, pandangan optimistik (the enthusiastic position) dalam melihat pengaruh media di masyarakat. Media massa dianggap kekuatan (informasi) yang dapat mempengaruhi kognisi, afeksi bahkan perilaku sosial khalayaknya. Pandangan inilah yang melahirkan berbagai asumsi tentang pengaruh positif (fungsional) dan negatif (disfungsional) media massa dalam masyarakat, misalnya ada yang mengatakan media massa berperan dalam mempercepat akselerasi pembangunan atau perubahan sosial. Media massa dapat dianggap mempercepat transformasi budaya masyarakat dari tradisional menjadi modern. Media masa juga dianggap efektif untuk wahana pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai positif dalam masyarakat. Sementara itu, dari sisi disfungsional, media masa juga dianggap perusak sikap dan moral serta menumbuhkan perilaku sosial destruktif, misalnya tayangan kekerasan, sadisme dan pornografi dan lain-lain telah menumbuhkan perilaku sosial destruktif dalam masyarakat.

Kedua, pandangan pesimistik (the pull position). Pandangan ini melihat informasi yang diekspos media masa tidak berpengaruh terhadap khalayaknya. Sebab, khalayak dianggap punya daya tahan atau resistensi terhadap berbagai pengaruh tayangan media. Lebih dari itu, khalayak dianggap mempunyai kemampuan rasional memilih dan membedakan mana informasi yang berguna dan mana yang tidak.

Anton Wabah (1994) menjelaskan, bahwa . " tayangan wajah pemerkosa di televisi dapat menumbuhkan budaya malu, rasa bersalah dan rasa berdosa/dalam melakukan tindakan kejahatan kejahatan pemerkosa. Sehingga dengan tumbuhnya tiga budaya/rasa ini dalam masyarakat, tindakan kejahatan perkosaan akan dapat berkurang".

Pendapat di atas dapat merupakan suatu gambaran akan hal pengaruh film-film tayangan televisi dapat mempengaruhi budaya penontonnya positif atau negatif. Atas hal ini dalam film-film yang ditayangkan oleh televisi, khususnya bagi kaum remaja yang dari hasil studi yang dilakukan ternyata dominasinya adalah produksi RCTI.

B. PENGGUNAAN WAKTU REMAJA DALAM MENONTON FILM ANAK-ANAK DI TELEVISI.

Remaja yang menjadi obyek studi, mayoritas sedang mengikuti pendidikan formal, baik Sekolah Menengah Pertama, Sekolah

Menengah Atas maupun mahasiswa/pengangguran. Definisi "Remaja" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penerbit Balai Pustaka, Cetakan Ke-3, Tahun 1990, dinyatakan, bahwa : Remaja adalah mulai dewasa, atau sudah sampai umur untuk kawin, muda atau pemuda. Tidak disebutkan jangka usia umur berapa sampai berapa. Bila melihat definisi dari "generasi muda". disebutkan yakni kelompok (golongan, kaum) muda, yaitu generasi masyarakat yang sezaman yang sama-sama memiliki (merasakan) pengalaman sejarah yang bersifat mendasar pada usia formatif (antara usia 17 - 25 tahun).

Bertitik tolak dari definisi di atas, disepakati dalam obyek studi ini, diambil golongan masyarakat yang berusia antara 17 - 25 tahun. Dalam Tabel 5 dapat terlihat aktifitas remaja dari mulai bangun tidur kemudian mulai menonton film anak-anak waktunya pukul berapa dan menghabiskan waktunya menonton dalam 1 (satu) hari.

Dalam tabel 6, akan diungkapkan waktu mulai siaran televisi di 7 (tujuh) stasiun yang ada, untuk melihat korelasi antara pelayanan mass media terhadap masyarakat untuk fungsi penerangan, hiburan dan pendidikan. Instrumen waktu mulai siaran televisi ini penting untuk mengungkap sejauh mana korelasi antar keduanya.

Tabel 5 : Penggunaan Waktu Remaja Dalam Menonton Televisi.

| Acara Yang Ditonton | Jam Mulai | Jumlah Waktu/Hari | Jumlah Responden |
|---------------------|-----------|----------------------|------------------|
| Kuliah Subuh | 05.30 | 30 menit | 30 |
| Film Remaja | 16.30 | 30 menit | 60 |
| Hiburan/Musik | 17.00 | 60 menit | 60 |
| Kuiz/Sinetron | 20.00 | 60 menit | 60 |
| Film Remaja | 21.00 | 60 menit | 60 |
| Dan Lain-lain | 15.00 | 60 menit | 60 |
| Jumlah | | 300 menit (5 jam) | |

Analisa tabel 5 ini dapat disimpulkan, bahwa waktu per-hari yang digunakan remaja untuk menonton siaran televisi adalah 300 menit atau 5 (lima) jam. Bila melihat aktifitas hariannya, yakni : mulai bangun pukul 05.00 pagi dan tidur pukul 22.00 ada sejumlah 17 jam, berarti :

- Untuk menonton televisi : $5/17 \times 100 \% = 30 \%$
- Waktu untuk sekolah adalah : $6/17 \times 100 \% = 35 \%$
- Waktu luang (tidur siang, main, les, dll) : $6/17 \times 100 \% = 35 \%$.

Menurut laporan penelitian dari Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, remaja di Bali waktunya banyak untuk nonton televisi dan tidur diungkapkan datanya sebagai berikut :

- Waktu untuk sekolah = 29 %
- Waktu untuk tidur = 30 %
- Waktu untuk nonton televisi = 40 %
- Waktu untuk les sekolah = 12 %

(Data : Hasil Ceramah dalam rangka memperingati Hari Kebangkitan Nasional tahun 1994 di Denpasar, Bali).

Hal ini dianggap sebagai suatu tanda, bahwa remaja di Denpasar dan sekitarnya telah berada dalam suasana jenuh. Efek yang akan timbul mungkin remaja itu akan menjadi anak yang apatis, atau sebaliknya akan menjadi anak yang agresif. Oleh karenanya, dianjurkan agar remaja diberikan keleluasaan untuk mengutarakan pendapat-pendapatnya. "Meraka jangan dipotong", demikian dr. Suryani mengungkapkan di Gedung Jaya Sabha Gubernur Bali.

Dari hasil studi terhadap remaja di Cianjur, dapat dilihat hal yang serupa dengan nilai prosentase lebih rendah dibandingkan di Denpasar dan sekitarnya yakni waktu menonton televisi mencapai 30%. Hal ini dapatlah dimaklumi karena, ada suasana religius Islam yang cukup ketat yang diterapkan oleh orang tua kaum remaja tersebut, dimana pada jam-jam waktu sembahyang (5 kali sehari), pesawat televisi mereka otomatis dimatikan. Mereka kadang-kadang melakukan sembahyang secara berjama'ah, maupun datang ke masjid/mushalla yang umumnya banyak bertebaran di wilayah Cianjur, dengan lokasi yang tidak jauh letaknya dari rumahnya masing-masing.

Sebagai satu bukti unsur religius ini cukup ketat, disamping para orang tuanya yang mengontrol anak-anaknya, juga para guru di sekolahnya masing-masing memberikan tugas rutin setiap minggunya, untuk membuat Laporan Kuliah Subuh untuk pelajaran Agama Islam. Nilai laporan ini sebagai salah satu penunjang tambahan angka/nilai rapor. Khusus di bulan Ramadhan/Puasa, kuliah subuh ini lebih diintensifkan lagi, dengan tujuan tambahan pelajaran rohani yang jarang didapatkan di sekolah formal sehubungan dengan waktu yang terbatas pada jam-jam sekolahnya.

Tabel 6 : Waktu Mulai dan Usai Siaran di 7 (tujuh) Stasiun Televisi.

| Stasiun Televisi | Waktu Mulai Penayangan | Waktu Usai Penayangan |
|------------------|------------------------|-----------------------|
| TVRI | 14.30 | 23.45 |
| PROGRAMA - 2 | 16.30 | 21.00 |
| RCTI | 05,,30 | 01.30 |
| SCTV | 05.30 | 01.30 |
| TPI | 05.30 | 24.15 |
| ANTEVE | 05.30 | 00.45 |
| INDOSIAR | 19.00 | 21.300 |

Kepala Penelitian dan Pengembangan Deppen. Ishadi Sk. mengatakan baru-baru ini bahwa pada tahun 1996 setelah Satelit Palapa C diluncurkan, siaran televisi bisa diatur sedemikian rupa sehingga bisa usai bersamaan di seluruh wilayah Indonesia. "Setelah Palapa C diluncurkan tahun 1995, maka pada tahun 1996 kita harapkan tidak ada lagi perbedaan waktu usai siaran televisi antara Indonesia barat, tengah dan timur," katanya pada Diskusi Kode Etik jurnalistik di Jakarta, Senin 19 Desember 1994. Diungkapkan juga perlunya kode etik siaran, disamping kode etik media siaran. Sebab, ada peluang terjadinya manipulasi media di tengah ketatnya persaingan antar media elektronik. Beberapa kecenderungan dari ketatnya persaingan antara lain adalah bertambahnya jam siaran demi merebut segmen iklan sepanjang hari serta bertambahnya produk lokal dengan tema seragam seperti cinta, rumah tangga dan eksploitasi mimpi.

Mc. Quail (1972) mengungkapkan tentang hasil penelitiannya tentang motif seseorang menonton televisi, yakni melarikan diri dari tekanan kehidupan atau rutinitas, mencari bahan percakapan, membandingkan kehidupan tokoh dengan dirinya, serta untuk memperoleh informasi baru.

Dari data penelitian ini, terlihat fungsi penerangan, fungsi hiburan dan fungsi pendidikan telah tercermin. Permasalahan yang penting ditelaah adalah dapat dilihat misalnya, jumlah waktu penayangan siaran 7 (tujuh) stasiun televisi, adalah :

- Di TVRI = 9 jam 15 menit
- Di Programa - 2 = 4 jam 30 menit

- Di RCTI = 20 jam
- Di SCTV = 20 jam 30 menit
- Di TPI = 18 jam 45 menit
- Di Antenne = 19 jam 15 menit
- Di Indosiar = 2 jam 30 menit

Bila remaja menggunakan waktu hariannya untuk menonton televisi sejumlah 5 (lima) jam. Untuk saat liburan sekolah, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa stasiun RCTI yang paling banyak diminati, sejumlah 20 (dua puluh) jam setiap harinya, para remaja tersebut menonton televisi.

Penggunaan waktu untuk khusus menonton film anak-anak di televisi, jenis filmnya yang paling disukai ditonton seperti yang terurai dalam Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7 : Jenis Film Yang Paling Disukai Ditonton di Televisi :

| Jenis Film | Paling Disukai | | Cukup Disukai | | Kurang Disukai | |
|--------------------------|----------------|-------|---------------|-------|----------------|-------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Kung Fu/Karate/ Silat | 60 | 100 | - | - | - | - |
| Olahraga | 10 | 16,67 | 40 | 66,66 | 10 | 16,67 |
| Pahlawan | 60 | 100 | - | - | - | - |
| Drama Cinta | 60 | 100 | - | - | - | - |
| H o r o r | 10 | 17,67 | 40 | 66,66 | 10 | 16,67 |
| Sejarah | - | - | - | - | 60 | 100 |
| Perang | 60 | 100 | - | - | - | - |
| Action | 60 | 100 | - | - | - | - |
| Musik Pop | 60 | 100 | - | - | - | - |
| Musik. Dangdut | 60 | 100 | - | - | - | - |
| Kartun | 60 | 100 | - | - | - | - |
| Angkasa Luar | 60 | 100 | - | - | - | - |
| Robot | 60 | 100 | - | - | - | - |

Dari data pada tabel 7. terlihat bahwa jenis film yang mengarah kepada kekerasan banyak disukai, misalnya film perang, Kung-fu atau karate serta action. Sementara untuk kisah-kisah drama percintaan, responden remaja wanita banyak yang menyukai, karena masa pubertas mereka, disamping banyak hal-hal yang terjadi sesuai dengan keadaan dirinya (proses membandingkan kehidupan tokoh dengan dirinya). Untuk musik, banyak yang menyukai musik pop dan dangdut.

disamping lagu-lagunya yang mengarah kepada kehidupan keadaan dirinya, juga ekspresi lagu yang banyak mengungkapkan aspek kehidupan sehari-harinya, misalnya tentang alam semesta, percintaan/patah hati. Lagu diungkapkan sebagai ragam suara yang berirama, mengutarakan pendapat yang telah usang atau sudah sering dikatakan orang. Musik itu sendiri adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan atau nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian). Persepsi atau daya serap remaja terhadap film-film musik ini sangat dominan. Adapun lagu-lagu dangdut banyak dihubungkan dengan unsur religius Islami, sehingga hal inipun banyak disukai oleh kaum remaja.

Untuk film anak-anak, jenis kartun seperti dalam Film Saint Seiva, paling disukai dikarenakan banyak unsur yang mendukung film tersebut menjadi pujaan kaum remaja. Beberapa hal penonjolan dari film ini, disamping teknik film yang heroik, juga alur cerita yang mengarah kepada rasa solidaritas membela kawan. Film angkasa lupun banyak disukai, karena adanya teknologi canggih yang ditampilkan, seperti pesawat ulak-alik, senjata-senjata laser yang otomatis serta tokoh-tokohnya dengan pakaian robot dan teknik perang untuk menumpas musuh.

Adapun produksi film yang paling banyak disukai, seperti yang tertuang pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8 : Negara Produksi Film-film Yang Paling Disukai

| Negara Yang Memproduksi Film-film | Paling Disukai | | Cukup Disukai | | Tidak Tahu Neg. | |
|-----------------------------------|----------------|-------|---------------|-------|-----------------|-------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Jepang | 60 | 100 | - | - | - | - |
| Indonesia | 10 | 16,67 | 40 | 66,66 | 10 | 16,67 |
| China | 60 | 100 | - | - | - | - |
| Amerika (USA) | 60 | 100 | - | - | - | - |
| India | 10 | 16,67 | 40 | 66,66 | 10 | 16,67 |
| Eropa | - | - | - | - | 60 | 100 |
| Australia | - | - | - | - | 60 | 100 |
| Malaysia | 10 | 16,67 | 40 | 66,66 | 10 | 1,67 |
| Hongkong | 60 | 100 | - | - | - | - |
| Saudi Arabia | 10 | 16,67 | 40 | 66,66 | 10 | 16,67 |

Dari data-data negara yang paling disukai responden untuk film-film yang ditonton di televisi adalah negara Jepang dan China yang tentunya seperti yang tertuang dalam tabel 8 di atas, merupakan suatu tinjauan analisa yang penting untuk dikaji lebih mendalam lagi, dihubungkan dengan faktor sosial budaya yang akan mempengaruhi mental dan moralitas remaja di masa-masa yang akan datang.

Terlepas dari unsur bisnis per-televisian di Indonesia, bahwa unsur budaya asing telah merasuki mentalitas kaum remaja di Indonesia. Waktu-waktu remaja menonton televisi merupakan waktu sensitif remaja dalam meluangkan waktunya (inti dari fungsi televisi) akhirnya merupakan waktu yang utama dibandingkan tugas lainnya, yaitu belajar/menuntut ilmu. Waktu sehari-harinya kaum remaja digunakan untuk hal-hal yang bersifat hiburan. Mempengaruhi daya angan-angan serta imajinasi yang melambung dalam proses teransisi di usianya yang masih mengalami perkembangan. Budaya atau pikiran/akal budi remaja di dalam proses kebudayaan bangsa/negara yakni sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Film-film produksi negara Jepang dan China telah ditayangkan dan merasuki jiwa remaja bangsa Indonesia, yang negara Jepang tersebut memproduksinya dengan segala upaya akal budinya. Kita tidak bisa menutup mata akan sejarah bangsa Jepang pernah menjajah negara Indonesia selama kurang lebih 3 1/2 tahun yang banyak memporakporandakan nasib bangsa Indonesia. Kini melalui film-film produksi negara Jepang, secara tidak langsung telah menjajah generasi muda/kaum remaja kita.

Adapun hasil studi untuk negara-negara yang memproduksi film-film yang ditonton kaum remaja di daerah penelitian, bila tokoh filmnya itu orang bule, akan dikategorikan itu orang barat atau orang Amerika. Pengetahuan tentang orang barat adalah orang yang berkulit "bule", bahwa dari negara mana, pengetahuan ini amat minim dipunyai oleh kaum remaja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa "kebarat-baratan" adalah bertingkah laku seperti orang Eropa.

Negara lain yang menjadi bahan pertanyaan adalah Hongkong, mereka mendefinisikan sama dengan china. Umumnya waktu mereka untuk menonton film-film Kung-Fu atau Silatnya. Terutama dikaitkan

dengan kaum remaja pria di dalam memproteksi dirinya harus memiliki kekuatan tubuh atau ilmu bela diri. Di sisi lain teknik-teknik atau jurus-jurusnya menjadi bahan diskusi diantara kaum remaja.

Untuk produksi nasional (Indonesia), film-film yang ditonton oleh kaum remaja adalah film-film pilihan saja yang mengandung unsur olahraga silat atau film musik dangdut. Mereka kurang menyukai produksi Indonesia banyak mengatakan terlihat "cengeng" dan alur ceritanya sudah terlebih dahulu bisa diduga. Bahkan menurut mereka ada faktor kurang mendidik, tidak banyak hal yang dapat diambil hikmahnya. Kalaupun ada teknik-teknik filmnya, itu karena mencontoh negara yang lebih maju, misalnya Jepang, China. Waktu untuk menonton film produksi Indonesia lebih kecil dibandingkan dengan produksi negara di luar negara Indonesia.

C. PENDIDIKAN REMAJA MELALUI FILM ANAK-ANAK DI TELEVISI

Untuk kasus ini, dalam keluarga penting dikembangkan suasana yang dialogis. Anak-anak atau remaja jangan melulu diperintah. Para orang tua memegang peranan penting dalam proses belajar dan mengajar di luar waktu sekolahnya. Mereka harus tahu anak-anak jangan disuruh untuk berpikir dan berlaku layaknya orang tua. Harus diberikan kepuasan bagi anak-anak untuk melewati masa anak-anak dan masa remajanya.

Dalam studi yang dikembangkan, telah dilakukan wawancara juga menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada para orang tua dari remaja yang menjadi obyek penelitian. Dalam Tabel 9 akan terlihat bagaimana sikap atau perilaku daripada orang tua terhadap anak-anaknya di dalam pendidikannya di rumah, terutama saat menonton televisi.

Tabel 9 : Sikap Orang Tua Terhadap Anak Untuk Menonton Televisi.

| Jenis Acara Yang Ditonton | Diwajibkan | | Dilarang | | Untuk Hiburan | |
|---------------------------|------------|-----|----------|-----|---------------|-----|
| | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| - Kuliah Subuh | 60 | 100 | - | - | - | - |
| - Berita Sore/ | 60 | 100 | - | - | - | - |
| Seputar Indonesia | 60 | 100 | - | - | - | - |
| - Film Anak-anak | - | - | - | - | - | - |
| - Musik | - | - | - | - | 60 | 100 |
| - Bhs Inggris/ | 60 | 100 | - | - | - | - |
| Matematika | | | | | | |
| - Sayembara/kuiz | - | - | - | - | 60 | 100 |
| - Acara diatas | - | - | 60 | 100 | 100 | - |
| Pk. 21.00 | | | | | | |

Usaha orang tua untuk turut membentuk pendidikan di rumah selain pendidikan formil di sekolahnya, sangatlah intensif, terutama peran seorang ibu dalam rangkapembentukan kepribadian anak untuk menjadikannya manusia yang berdaya dan berhasil guna. Tiadalah tugas yang paling utama dari orang tua selain mendidik anak-anaknya untuk menjadi manusia yang shaleh, bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, di tangan kaum ibulah salah satu letak kesuksesan dan tidaknya sianak membentuk jiwa dan raganya, menjadi manusia yang bertaqwa, berbudi pekerti yang luhur. Hal ini merupakan tolok ukur juga suatu bangsa, salah satunya adalah keberhasilan anak-anak dalam mempersiapkan dirinya sebagai pengganti generasi kelanjutan bangsa ini. Untuk hal ini, mengapa dikatakan bahwa seorang ibu itu adalah tiangnya negara. Karena di tangan merekalah salah satu tiang penopang/penyangganya untuk dapat dikatakan suatu negara itu sukses.

Kondisi wilayah penelitian, sarat dengan lingkungan yang religius, sehingga faktor "agama", sebagai tolok ukur pendidikan budi pekerti, yang mendidik manusia untuk taqwalloh, beriman kuat, telah diimplementasikan kepada kaum remajanya. Tokoh masyarakatpun berperan kuat dalam proses pendidikan kaum remaja melalui sarana perkumpulan remaja mesjid, karang Taruna dan wadah-wadah sosial kemasyarakatan lainnya.

Televisi sebagai sarana informasi yang telah masuk desa, menentukan sebuah keluarga tersebut sukses dalam bidang materi.

Tabel 10 : Lingkungan Keluarga Pada Saat Menonton Tayangan Siaran Film di Televisi (diambil) satu sample untuk uji coba).

| Materi Acara Yang Ditonton | Jumlah Orang Yang Monoton | Hubungan Keluarga |
|---------------------------------|---------------------------|--|
| - Sayembara/Quiz | 8 | Ayah, Ibu, Saudara Kandung Pria/Wanita |
| - Film Komedi Indonesia | 8 | - idem - |
| - Film Anak-anak/ Remaja | 4 | Saudara Kandung |
| - Film Perang | 6 | Saudara Kandung |
| - Kuliah Subuh | 6 | Ayah, Ibu, Saudara Kandung. |
| - Bhs. Inggris/Matematika | 2 | Saudara Sekandung |
| - Film Musik Pop/Dangdut | 8 | Ayah, Ibu, Saudara Kandung |
| - Berita Sore/Seputar Indonesia | 6 | Ayah, Ibu, Saudara Kandung |
| - Film Kung-Fu/Silat | 8 | Ayah, Ibu, Saudara Kandung |
| - Film Kartun | 3 | Saudara Kandung |
| - Laporan Khusus | 2 | Ayah, Ibu |
| - Film dokumentee | 2 | Ayah, Ibu. |
| - Film Cinta | 4 | Ayah, Ibu, Sausara Kandung. |
| - Film Ruang Angkasa /Robot | 3 | Saudara Kandung |
| - Dunia Iptek | 2 | Ayah, Ibu. |
| - HUT TV/Tahun Baru | 8 | Ayah, Ibu, Saudara Kandung. |

Dalam tabel 10 data diambil 1 (satu) sample, sebagai uji coba dalam studi ini, dimana kategori yang diambil adalah sebuah keluarga sebagai berikut :

1. Kedua Orang Tua mempunyai pekerjaan tetap ;
(Ayah Swasta, Ibu seorang guru SLTP/Pegawai Negeri)
2. Anak Kandung seluruhnya ada 8 orang terdiri dari :
 - a. 2 (dua) orang duduk sebagai mahasiswa;

demikian juga merk serta ukuran televisi yang dimiliki. Merk televisi yang dipunyai di wilayah responden yaitu : National, Sony, Sharp, Aiwa, Telefunken. Ukurannya mayoritas 14 inch, berwarna dan antena yang umumnya berukuran 4 - 5 meter. Sistem yang digunakan tidak ada yang menggunakan multi sistem. Mereka meletakkan pesawat televisi umumnya di ruang tengah. Sedangkan peralatan perlengkapan lainnya adalah "games", seperti Nitendo, Sega ataupun Atari, di wilayah penelitian hanya ada satu responden yang mempunyainya, itupun dikarenakan ayah responden bekerjanya di Jakarta, sehingga pergaulan serta informasi tentang mainan/games ini di Jakarta sudah merupakan hal yang lumrah.

Hal ini penting ditanyakan, sehubungan dengan faktor pendidikan bagi anak-anak melalui layar televisi, bagaimana pengaruhnya serta akibat yang terjadi dari waktu luang remaja yang digunakan untuk bermain games. Sedangkan alat lainnya, seperti menggunakan remote control, belum ada yang punya. Hal ini berpengaruh kepada gerak dari badan/tangan untuk memindahkan channel televisi. Dengan sistem remote, mendidik manusia menjadi malas. Dari sisi praktis dan kecanggihan, hal itu merupakan perkembangan teknologi elektronika. tetapi hal lain adalah membuat dan mendidik untuk serba enak.

Hal yang mempengaruhi faktor pendidikan remaja dalam menonton televisi juga adalah lingkungan keluarga yang bersama-sama menonton tayangan televisi. Dalam tabel 10 akan diungkapkan mengenai lingkungan keluarga ketika remaja menonton tayangan televisi.

Hal ini penting untuk dianalisa, karena dari faktor komunikasi pada saat ditayangkan acara film tersebut, daya serap remaja dalam mengadaptasi dan merenungi alur cerita film yang ditonton akan dilihat sebagai konsumsi hiburan, penerangan atau pendidikan.

- b. 2 (dua) orang duduk di tingkat SLTA;
 - c. 2 (dua) orang duduk di tingkat SLTP;
 - d. 1 (satu) orang duduk di tingkat Sekolah Dasar;
 - e. 1 (satu) orang usia 5 (lima) tahun;
3. Mengerti tentang pentingnya suatu "pendidikan" bagi anak-anak;
 4. Memandang televisi sebagai sarana komunikasi bagi fungsi hiburan, penerangan dan pendidikan;
 5. Mempunyai pandangan hidup yang religius Islam;

Dari sample yang diambil, terlihat intervensi orang tua yang menilai "pendidikan" sebagai modal dasar bagi pembentukan kepribadian anak-anaknya, yang dipersiapkan menuju peralihan generasi di masa-masa yang akan datang. Mengarahkan anak-anaknya untuk menjadi manusia yang bermanfaat, berdaya dan berhasil guna, baik bagi dirinya, keluarga, bangsa dan negara serta agama.

Bila merujuk kepada waktu luang remaja dalam pengisian waktu luangnya, umumnya adalah untuk menonton televisi, membaca, ngobrol dengan teman, olahraga, ke bioskop, sembahyang, les dan melamun/pacaran. Bila mendengar hasil atatan akhir dari wawancara dengan para remaja di wilayah studi, sebenarnya para remaja tersebut ingin bertanggungjawab, ingin mengetahui diri sendiri, ingin mandiri, ingin menyalurkan hobby dan ingin mengabdikan kepada bangsa dan negara. Oleh karena itu selayaknya para remaja tersebut diberikan kesempatan dan lingkungan yang kondusif agar mereka dapat menyalurkan eksistensinya.

Bagaimana dengan seks?. Di daerah perkotaan ternyata kini sudah mulai ada pergeseran pendapat tentang seks. Para remaja beranggapan, "keperawanan" bukan sama sekali syarat utama dalam perkawinan. Mereka berpendapat bahwa di rumah sebaiknya istri barhias, dalam menyatakan rasa cinta harus dengan kata-kata dan perbuatan, keintiman seksual haruslah datang dari kepribadiannya.

Di wilayah studi penelitian, dikarenakan kondisi lingkungan religius yang cukup fanatik, masalah seks sangat sensitif. Mereka menilai masalah "keperawanan" merupakan "aib" seseorang bila bukan perawan dan sudah dikategorikan perempuan yang kurang berguna. Umumnya bila cap masyarakat sudah demikian, para remaja tersebut akan lari ke kota besar atau pindah tempat. Para orang tua telah

menanamkan sejak usia dini tentang nilai-nilai sakral dari keperawanan dan keperjakaan para remaja. Meskipun tayangan televisi yang banyak menayangkan hal-hal yang pornografis, apabila "keimanan" dari remaja tersebut telah tertanam sejak usia dini, kekhawatiran orang tua akan tayangan televisi yang berbau porno masih dapat ditolerir, sejauh para remaja itu sendiri dapat terbuka atas segala permasalahannya dengan para orang tua mereka.

Pengaruh tayangan atas film-film yang bernada keras, seperti film-film perang dan action, para remaja menilai hal tersebut menjadi suatu tambahan pengetahuan akan teknik-teknik/strategi dalam menghancurkan lawan/musuh. Kadang-kadang tokoh dalam film tersebut mempengaruhi juga, misalnya pakaian seragam militer dengan segala atributnya, menunjukkan kegagahan seorang perwira. Positifnya ada keinginan dari para remaja untuk adanya suatu cita-cita menjadi seorang militer.

Ksatria Baja Hitam (KBH), adalah serial televisi yang paling digemari remaja. Film asal Jepang yang dibuat sejak tahun 1971 mencapai sukses besar dan telah diekspor ke berbagai negara selain Indonesia, yakni Hongkong, Thailand dan Singapura. Di seluruh negara tersebut, serial KBH berhasil mencatat sukses dan setiap pertunjukan langsung (live show) selalu dibanjiri penonton yang sangat antusias. Dengan menggunakan teknologi yang disebut silver screen technology, para penonton seakan-akan berada di tengah-tengah kancah pertarungan antara jagoan-jagoan KBH melawan musuh-musuhnya. Untuk menyaksikannya, penonton perlu menggunakan kacamata khusus, agar efek gambar dan warna dapat dinikmati secara sempurna. Sebelum diputar di Jakarta, film tersebut didubbing terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia, sehingga anak-anak yang belum pandai baca tulis pun dapat menyimak film tersebut. Yang didubbingkan hanya dialognya saja, sedangkan musik dan sound effect sedikitpun tidak dirubah. Demikianlah negara Jepang telah berhasil menarik pemiarsa televisi, khususnya kaum remaja, juga pertunjukan hidup (live show) dipelbagai negara Asean. Pengaruhnya amat mendalam bagi kaum remaja, banyak hal positif dan negatif yang terjadi akibat tayangan film KBH ini. Hal yang positifnya adalah mereka menyadari untuk melawan penjahat/musuh harus mempunyai kesaktian seperti tokoh KBH, yang secara psikologis/tidak langsung para remaja dididik untuk membedakan mana yang harus dibela dan mana yang harus dilawan, mana yang salah dan mana yang benar. Dan bila melaksanakan hal-hal yang tidak baik akan dimusuhi, sedangkan bila melaksanakan

yang baik akan banyak yang membela. Hal yang negatif adalah penokohan KBH tersebut dengan segala atributnya, telah membuat mimpi/angan-angan para remaja untuk berperilaku seperti tokoh KBH, KBH, sehingga cukup merepotkan para orang tua, karena pakaian KBH dijual juga di pasar-pasar, dan para remaja/anak-anak tersebut ingin memakainya.

Pemerintah melalui sektor swasta cukup tanggap juga menghadapi gejala penayangan film KBH ini. Harian Republika, 17 Nopember 1994 mengungkapkan bahwa salah satu perusahaan swasta perfilman nasional Blue Pacific Enterprice (BPE) sebagai pemegang lisensi pertunjukan langsung (KBH diIndonesia, akan melakukan banyak perombakan total terhadap sekenario dari Jepang, agar lebih sesuai dengan jiwa dan pemahaman masyarakat Indonesia. Disisipkan juga pesan moral dan pendidikan, adanya keinginan tidak mau dikatakan mentah-mentah mengimpor cerita tersebut dari luar negeri. Unsur Indonesia dalam pertunjukan KBH itu antara lain terletak pada kehadiran Dewi Srikandi (tokoh dalam pewayangan Indonesia) yang mengimbangi kesaktian KBH. Tentulah apapun bentuk komersialisasi dari hiburan remaja, setidaknya pemerintah sudah cukup peka terhadap gejala pengaruh film asing yang akan banyak berakibat kurang baik bagi pertumbuhan remaja Indonesia, terutama budaya meniru dari generasi muda yang akhir-akhir ini cukup menjamur rata di seluruh pelosok tanah air.

Dampak televisi yang menayangkan film-film import khususnya bagi kaum remaja, telah menyadarkan segenap orang tua akan akibat yang ditimbulkan bagi kepribadiannya yang dalam masa pubertas, menyongsong masa depannya untuk menjadi generasi yang berdaya dan berhasil guna bagi keluarga, bangsa, negara dan agama. Filter "agama", sebagai satu kepercayaan terhadap Tuhan dengan segenap ajaran yang diturunkan melalui kitab sucinya, sebagai satu benteng kekuatan masuknya budaya asing. Di samping falsafah bangsa Indonesia itu sendirilah, yakni Pancasila dengan 5 (lima) silanya, khususnya Ketuhanan Yang Maha Esa serta Kemanusiaan yang adil dan beradab, merupakan dua unsur yang penting untuk membentuk kepribadian bangsa Indonesia, khususnya kaum remaja, sehingga menuju manusia seutuhnya, "utuh" Ketuhanannya dan kemanusiannya, sehingga fungsi jasmani dan rohaninya akan terkontrol dengan baik. Kepribadian serta keyakinan akan nilai-nilai kemanusiaan dan keTuhananlah yang mampu mempertahankan unsur moral dan mentalitas kaum remaja dari dekadensi moral di abad teknologi canggih ini.

Peranan orang tua dalam mewujudkan intervensi film-film melalui tayangan televisi ini, yakni dengan "disiplin", mampu memberikan motivasi yang mengarah kepada pendidikan diri. Remaja bukan untuk dimusuhi, tetapi diajak kompromi, diskusi dan musyawarah, sehingga rasa jiwa mudanya akan benar-benar tersalurkan pada hal-hal yang membuat dinamisasi kehidupannya, mampu berjalan di dalam segala kondisi dan cuaca, tanpa melupakan tugas dan fungsinya yakni belajar.

Televisi sebagai media elektronik yang banyak mempengaruhi kaum remaja di dalam mengadaptasi siaran-siarannya telah ditunjang oleh pelbagai sektor, baik pemerintah maupun swasta. Kekhawatiran pada orang tua yang menjurus kepada mutu siaran televisi yang berbau "apatisme" dari akibat-akibat yang ditimbulkannya, telah menyadarkan pelbagai pihak untuk sama-sama bertanggung jawab terhadap persiapan kelanjutan generasi penerus bangsa Indonesia. Sebagai satu ilustrasi bahwa bagaimana kita hendak mengajari moral agama tentang kehidupan seks sebagai akibat tayangan televisi yang kurang disensor/ kadang-kadang banyak beredar yang sama sekali tidak disensor. Sementara industri dan bisnis seks semakin semarak dalam masyarakat urban serta pola relasi sosial perempuan dan laki-laki masih tidak adil, dimana kaum perempuan di banyak segi menjadi subordinasi kaum laki-laki.

BAB IV

TAYANGAN FILM ANAK-ANAK TERHADAP PERILAKU REMAJA

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa analisis yang berorientasi pada masalah pokok yang telah diungkapkan di muka.

A. Persepsi Remaja terhadap Film Anak-anak yang ditonton di Televisi

Penonton televisi sebagai makhluk sosial yang dinamik, bisa saja terpengaruh oleh rangsangan simbolik secara langsung, tetapi dalam beberapa tindakan sosial segalanya masih diperhitungkan konsep diri dan rangsangan simbolik yang berasal dari lingkungan sosial yang terdekat.

Antara aspek komersial dan aspek pendidikan cukup sulit dikorelasikan karena disatu sisi televisi swasta membentuk dana untuk pengoperasiannya, dilain sisi televisi sebagai fungsinya untuk penerangan hiburan dan pendidikan harus tetap dijalankan.

Begitu banyak siaran televisi menyajikan judul-judul/acara kekerasan dimana akan menciptakan kondisi perilaku masyarakat menjadi keras pula. Meskipun sebanyak itu terjadi masih banyak unsur-unsur lain yang dapat membuka jarak mengantisipasi di dalam penyajian televisi sebagaimana media masa, audio visual oleh sebagian besar masyarakat diakui sebagai media yang komunikatif karena film-film yang ditayangkan menurut mereka yang menghayati tidak saja

sekedar menonton gambar-gambar yang dapat bersuara dan bercakap-cakap dan beraction, akan tetapi nuansa dan pemikiran para remaja ini terkuak untuk terbuat lebih aktif dan maju, karena televisi juga menyajikan ide-ide yang cemerlang dan fakta dalam gambar sekaligus suara.

Dengan potensi itu, maka pemirsa mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam mencerna isi siaran, dan transfer knowledge, hal mana ini dapat dibedakan dengan surat kabar, maupun radio yang masih diperlukan kemampuan membaca dan menulis.

Kendatipun demikian, faktor-faktor kemudahan itu tidak sepenuhnya berpengaruh positif terhadap masyarakat bahkan adakalanya bisa berdampak negatif. Akan tetapi hal ini akan tergantung pada situasional dan kontekstual yang mendorong dampak positif dan negatif itu.

Dari data film anak-anak dan penerimaan terhadap film-film yang ditayangkan di ke tujuh stasiun televisi tersebut akan terlihat secara jelas pada tabel 4, bahwa tayangan perfilman lebih didominasi dan disukai bagi remaja.

Secara keseluruhan film-film yang ditayangkan hampir 100% adalah film-film import, dan bukan produksi "awak" (dalam negeri) tidak sedikit pengaruh film-film anak/remaja ditinjau dari aspek sosial budaya film-film tersebut tentu sedikitnya memasukkan unsur-unsur budaya negeri yang bersangkutan.

Pengembangan pengetahuan dan pertukaran informasi budaya antar bangsa ataupun negara, adalah sangat baik sekali. Namun seharusnya kita tidaklah akan lupa dengan kebudayaan bangsa sendiri. Hal yang demikian ini tidak menutup kemungkinan-kemungkinan sebagai suatu kekhawatiran ke tujuan kebudayaan asli kita dengan adanya pengaruh-pengaruh budaya asing pola cara dan gaya secara sadar atau tidak telah diadaptif dalam kehidupan sehari-hari oleh para remaja, apalagi desa makin berkembang teknologi canggih media elektronik ini. Sisi ini dapat terlihat dengan fasilitas-fasilitas yang ada sarana dan prasarana, permainan anak-anak, pakaian Satria Baja Hitam, Batman serta model-model rambut yang merupakan ciri khas yang digandrungi oleh para remaja yang merupakan ciri khas yang digandrungi oleh para remaja sebagai yang "tertrendy". Hologram Satria Baja Hitam yang paling dominan sebagai film yang paling disukai dan membawa dampak merasuk tulang budaya mode tadi itu. Model kancing baju Satria Baja Hitam dari model kancing baju hingga

mode dan model gelang ikat kepala, ikat pinggang bahkan tas sekolah. "Wah" kesannya keren dan "trendy" Anak-anak remaja pun tidak ketinggalan mengikuti mode dan punya benteng-benteng penjaga yang menjadi idolanya yaitu Satria Baja Hitam Sehingga lebih populer ketimbang cerita rakyat Indonesia sendiri yaitu "Sang Gatot Kaca".

Tak pelak lagi, anak-anak Indonesia ini hidup dalam dunia "interteks" pahlawan populer televisi. Yang pada akhirnya tanpa disadari pahlawan-pahlawan ini senantiasa mampu mengubah bentuk menjadi orang yang termukjijat. alias orang sakti. Jelas terlihat disini sebagai daya tarik misalkan saja dari manusia menjadi robot. Jadi jenis robot tertentu berubah menjadi robot berbentuk robot dinasourus, dari bentuk-bentuk pedang menjadi manusia. Jumlah fenomena yang sesungguhnya bisa kepahlawanan populer televisi disini, kemamuan mengubah ataupun bertransformasi dari satu bentuk ke bentuk lain!.

Fenomena ini sesungguhnya bisa dilihat dalam jenis permainan anak-anak di Indonesia dewasa ini mainan anak-anak dikaki lima hingga disupermarket, dari jam tangan hingga pistol-pistol secara keseluruhannya pada dasarnya esensi transformasi dari bentuk jam tangan biasa diubah menjadi bentuk tank atau robot-tobotan darimainan yang bentuknya truk bisa diubah menjadi robot atau pesawat ruang angkasa. Disadari atau tidak idola kepahlawanan tersebut direbut oleh anak-anak Indonesia yang secara ekonomi maupun budaya kepahlawanan segalanya ditirunya karena cerita oknumnya seru dan senantiasa mau menolong orang yang susah.

Dalam nuansa sosial budaya dan ekonomi yang lebih luas inilah industri kepahlawan dunia digital computer misalnya, teknologi post modern yang menjagokan kepahlawanan masa lampau dalam dunia fragmentasi masa kini. Maka sosok dinasourus bergabung dalam sosok robot dan lain sebaainya.

Fenomena transformasi pahlawan anak-anak sangat berkesan bagi anak-anak remaja Indonesia cerita-cerita yang ditayangkan tersebut di atas yang berinterks kepahlawanan melainkan sosok dinasourus, kura-kura ninja, ksatria baja hitam hingga power rengers tidak saja hidup menjadi televisi, melainkan juga komik di stiker, di film-film, majalah hingga diberbagai jenis mainan anak-anak. Dengan begitu lingkungan anak-anak Idonesia bergul, bermain-main dalam lingkungan anak-anak Indonesia telah menjadi anak-anak Indonesia secara tidak langsung hidup dalam ensiklopedia pahlawan populer televisi, dan

angan-angannya untuk sang tokoh yang ditokohkan dan sang pahlawan yang populer.

Seperti telah disinggung pada bab terdahulu sisi bisnis dari acara televisi perlu juga di selaraskan dengan kebutuhan pendidikan anak-anak di dalam penayangan televisi. Maka akan terlihat jelas bahwasannya di negeri tercinta ini, ketika industri tumbuh, dianggap sebagai sesuatu yang semata yang berbeda dan akan mematikan film. Atau juga, ketika film ataupun komik-komik lokal mati dianggap tidak lagi berhubungan dengan perkembangan ekonomi televisi. Hal demikian ini dapat terlihat sebagai contoh ketika industri film krisis maka festival film lalu diadakan, dan ketika terjadi booning sinetron festival sinetron dengan penuh riak dan gelombang-gelombang busines di tumbuhkan. Padahal, pengatakkkan, pemisahan ataupun kematian salah satu media, sesungguhnya akan mengurangi gugusan pasar produk.

Seringkali persolan atau gejala klasik dari manusia ini sering tak cepat dipahami, padahal hal ini merupakan pertumbuhan, kesatuan yang tumbuh dinamis dan pantas berdampak positif.

Pemahaman pandangan anak-ana/remaja terhadap film-film yang ditonton di televisi ini pun sering tampak dalam perilaku untuk mengikuti mencontoh apa yang dilihat di layar TV.

Dapat dikatakan bahwa fenomena tersebut akan mengisyaratkan bahwa nafas-nafas atau tokoh-tokoh cerita yang dijagokan atau yang diidolakan itu. Kalau bisa, boleh pas dengan kerja para pendukung yaitu pemirsanya, tak jarang sekali, bahwa nafas hidup pahlawan-pahlawan. Pahlawan cerita itu yang sangat populer dengan kisah-kisahnyanya dalam televisi, komik baik itu video, hingga ke majalah-majalah vavorit/majalah hiburan dikembalikan esensi yang melekat pada kodrat manusia.

Itulah kemampuan manusia untuk berperan serta dengan baik evaluasi sistem-sistem budaya yang terkait, tergantung kemampuan manusia memahami keseluruhan sistem-sistem yang ada tadi dalam suatu kehidupan yang "open culture" dan hidup sebagai sesuatu yang utuh! Dari sisi lain tantangan industri televisi untuk perkembangan anak-anak juga ditentukan pada pemahaman-pemahaman tadi. Yang sesungguhnya fasilitas industri, jasa televisi kita, keinginan kita ingin menanam kesan dan pesan untuk anak-anak/remaja yang tentunya tidak kalah gempitanya dalam mengadaptasi kedalam dirinya sebagai pahlawan-pahlawan terpopuler sebagai yang dijagokan kelak kita juga

bisa, bisa bikin ketawa dari cerita si Doel Anak Betawi, Abunawas, Losmen, Siti Nurbaya dan cerita-cerita Satria Madang Kara dengan cerita para pahlawan yang tak kalah keren dari cerita-cerita pahlawan import. Untuk ini perlu ekstra hati-hari sebab di dalam transfer knowledge nantinya tidaklah asal comot saja dan lupa kacang akan kulitnya. Seperti telah diuraikan diatas tentang kancing keren Satria Baja Hitam yang mampu dipertuan raja perkembangan modernnya dan diantisipasi oleh para remaja kita akibat film-filmnya yang sungguh memang seru dan menarik!.

Sebaiknya pemerintah sudah sejak dini berjaga-jaga dalam mempersiapkan wadah. Stasiun televisi adalah salah satu jalan yang paling netral untuk menciptakan langkah-langkah pertama bagi terwujudnya ensiklopedia tokoh populer atau idola populer Indonesia ditengah-tengah era globalisasi dan gencarnya pertumbuhan industrialisasi jasa pertelevisian bangsa Indonesia.

Pemerintah Indonesia perlu melihat akibat-akibat yang mungkin akan terjadi akibat dari informasi tayangan media elektronik televisi terhadap pandangan-pandangan dan sikap hidup, serta puluhan remaja. Betapa hal ini harus menjadi beban bagi pemerintah untuk dibahas dan merupakan kewajiban kita bersama bagi kepentingan kelanjutan generasi penerus bangsa Indonesia masa kini, sekarang dan masa yang akan datang, seharusnya sudah ada sebelum segalanya terlanjur.

Peranan media masa berperan sangat cepat dalam perubahan sosial. Sekaligus dianggap motorisasi transformasi budaya masyarakat dari yang tradisional menjadi modern. Media masa pula dianggap sangat efektif mentransfer sosialisasi nilai-nilai positif dalam masyarakat, dan sekaligus bisa terjadi sebagai yang sebaiknya media masa juga dianggap sebagai mempunyai sikap peluncur yang spontanitas serta menumbuhkan perilaku sosial remaja yang destruktif, misalnya ada perasaan terkesan dengan selesai menonton tayangan dengan televisi, seperti kekerasan, sadisme dan pornografi dan lain sebagainya telah menumbuhkan budaya baru, yang ikut-ikutan dan perilaku sosial yang destruktif di dalam masyarakat.

Sisi positif yang lain dari siaran televisi bisa jadi sarana penggerak aktivitas sosial. Hasil-hasil penelitian tentang hal ini sudah sering ditulis di berbagai media dan hasil penelitian di Surabaya, (Suara Pembaharuan : 16 Januari 1994.

Dari hasil yang dapat diperoleh pemanfaatan televisi dan siaran sarta pengaruh-pengaruh siaran televisi adanya intervensi siaran televisi

mebutuhkan anggota keluarga, apakah itu ayah atau ibu berperan sebagai "quide fee", dalam menonton acara-acara tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan pola ineraksi keluarga terutama relevansinya terhadap pemanfaatan siaran-siaran televisi tadi. Kita sama ketahu bahwa televisi sebagai media massa media visual oleh sebagian masyarakat telah diakui keabsahannya sebagai media canggih dan tentu juga menarik.

Dengan potensi yang ada itu, maka sudah barang tentu pemirsa mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam mencerna isi siaran, hal ini dapat dibedakan dengan keberadaan surat kabar dan radio yang masih memerlukan kemampuan membaca dan menulis. Kendatipun demikian, faktor-faktor kedudukan itu tidak sepenuhnya bisa berpengaruh positif terhadap masyarakat pendukungnya. Adakalanya ada berdampak sebaliknya yaitu "negatif". Namun demikian hal ini cenderung terjadi tergantung pada situasional dan konteksnya yang mendorong positif dan negatif ini. Dan data yang diperoleh melalui kuesioner pemirsa televisi pada pagi hari lebih banyak anak-anak 50% sedangkan siang hari 25% Pada malam hari pukul 20.00 sampai selesai sebagian besar adalah orang tua. Sedangkan pada sore hari sekitar 40% responden keluarga beserta pembantu rumah tangga mengikuti siaran televisi.

Kadang-kang keluarga tidak menjadikan siaran televisi swasta sebagai stasiun untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan, tetapi hanya sekedar hiburan.

Sedangkan untuk mendapatkan pendidikan ada indikasi mempergunakan media lain. Dari penelitian ini juga dicatat bahwa sebanyak media lain. Dari penelitian ini juga dicatat bahwa sebanyak 20% anak-anak menyatakan ekspresinya dengan sangat marah jika dilarang menyaksikan acara televisi yang tidak sesuai dengan umurnya oleh orang tuanya sekitar 25 % menyatakan diam dan 15,6 % responden bersikap setuju.

Larangan atau pembatasan menyaksikan televisi untuk anak-anak yang dilakukan oleh seorang bapak menurut sebagian kesan anak-anak remaja sekitar 80 % dengan alasan gabungan acara kurang menarik untuk anak, mengganggu belajar serta silisihnya penghematan energi. Akan tetapi sebagian ibu-ibu yang 20% melarang juga dengan alasan mengganggu belajar dan selebihnya melarang dengan alasan seperti bapak mereka.

Dengan perhitungan pembagian persen demikian masih dalam batas

kewajaran. Penelitian melihat bahwa kehadiran televisi belum sampai pada batas negatif atau mengganggu. Pola interaksi keluarga, meskipun pada kegiatan acara kadangkala nonstop dari pagi hingga petang, dan sebaliknya. Beberapa anggota keluarga dan anak-anak/remaja, beberapa unit keluarga justru sudah bisa mengambil keputusan acara-acara siaran yang mana yang memilih sebagian acara khusus untuk pilihan keluarga mereka dan tentunya dianggap menarik.

Bagi anak-anak sendiri walaupun setiap harinya menikmati program siaran televisi yang diperuntukan orang dewasa, tetapi hal itu cenderung belum sampai pada tingkat ambang batas yang mengkhawatirkan pada orang tua mereka.

Siaran-siaran acara yang berlangsung pagi, siang dan sore hari peran orang tua dalam hal ini ibu sangat ditentukan dalam menemani anak-anak mereka menonton, sebab acara televisi pada jam-jam tersebut sang ibu bisa lebih arif lagi sebagai pendamping putra-putrinya dalam memilih acara yang pantas untuk anak-anaknya/remaja. Dalam hal ini dapat terlihat intervensi orang tua yang menilai "Pendidikan" sebagai modal dasar bagi pembentukan kepribadian anak-anak.

Sebagai generasi yang handal untuk masa mendatang berhasil guna bagi keluarga serta nasib penerus bangsanya dengan semua aspek kehidupannya.

Dari sample yang diambil dan mengacu pada waktu luang remaja dalam pengisian waktu luangnya yang dilakukan peneliti dilakukan di daerah Cianjur Jawa Barat, khususnya yang berkaitan dengan persepsi film-film yang ditonton dan pengaruh sistem informasi moderen yang diterima dalam tayangan televisi terhadap perilaku anak-anak yang menonton televisi tersebut. Apa? Dan bagaimana?

Dengan mengacu pada tabel 9, yang telah menunjukkan sikap orang tua terhadap anak-anak dalam memutar acara televisi, pandangan anak-anak tentu sudah penuh yakni dalam memilih acara-acara yang akan ditontonnya kalah karena ada juga acara yang diwajibkan, ataupun dilarang, dan apakah itu untuk hiburan atau inermezo, yang merupakan bagaimana acara hiburan kadang-kadang memang pantas harus ditonton. Tidak sedikit acara-acara yang mampu diimplementasikan kepada anak-anak yang apa, dan bagaimana tontonan yang baik itu. Tak sedikit tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi idola pujaannya. Seperti pembentukan gerakan-gerakan pramuka, pembentukan Karang Taruna dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya seperti wadah sosial kemsyarakatan lainnya. Disini akan terlihat jelas memanfaatkan

tontonan di layar televisi. Karena disana mereka bisa memperoleh satu point yang positif. Mereka bisa aktif dan lebih kreatif. Manusia sebagai makhluk sosial yang memang mempunyai sifat dinamik bisa saja berpengaruh oleh rangsangan-rangsangan simbolik yang berasal dari lingkungan sosial terdekat.

Realisasi dari interaksi simbolik ini secara spontanitas/dinamik akan membentuk dialog panjang dan komunikasi nantinya antara penonton televisi dengan apa yang tidak dimengerti tentang makna isi siaran-siaran. Siaran-siaran dalam tayangan telah ditonton lewat televisi.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa siaran televisi dapat dianggap sebagai sarana penggerak aktivitas sosial tetapi siaran televisi bukan satu-satunya faktor yang dominan yang dapat mempengaruhi tinggi dan rendahnya dinamika interaksi simbolik keluarga, tidaklah luntur. Sebab peranan orang tua lebih dominan menemani putra-putrinya menonton sekeluarga dengan faktor pendidikan bagi anak-anak melalui layar televisi.

B. Pengaruh Film Anak-anak di Televisi Terhadap Remaja

Hal yang mempengaruhi remaja untuk menyaksikan film anak-anak di televisi juga di tentukan oleh faktor keluarga yang bersama-sama menonton televisi. Dari hasil penelitian yang berhasil diangkat kepermukaan dalam bahasa ini adalah faktor penentu *lingkungan keluarga* yang menonton dan pengaruh terhadap tayangan televisi mengapa? Karena dari faktor komunikasi pada saat di tanyakan acara film tersebut biasanya daya klayam dan serap para remaja dalam mengadaptasi jalan cerita dalam film tersebut sekaligus ditonton, untuk sepiantas ada yang tertinggal dalam benak dan alam pikiran misal sehabis menonton film action atau film anak-anak/remaja seperti "Total" yang penuh dengan daya klayam yang fantastik seram dan menantang untuk sepiantas diakui atau tidak dan dalam sekejap akan terpengaruh oleh alur cerita yang seram tersebut, namun demikian pembuktian untuk daya serap remaja dalam menilai cerita film-film adangkala sudah mampu melihat dari sudut pandang lain seperti sebagai konsumen hiburan ataupun contoh-contoh yang baik maupun bersikap penerangan dalam pendidikan dan lain sebagainya.

Peranan orang tua dalam mendampingi putra-putrinya menonton sangatlah dominan turut menentukan pengaruh film di televisi terhadap remaja. Pengaruh dari tayangan film-film yang bernada keras seperti

film-film perang dan action dirasakan biasa-biasa saja oleh para remaja, hal ini mempunyai nilai tambah tersendiri seperti tambahan pengetahuan daripada transfer Kuanleged tadi dan teknis seluruh dan aturan main dalam menghadapi lawan ataupun musuh-musuhnya. Dalam tayangan ini mereka dapat memilah-milah alur cerita. Meskipun tidak sedikit tokoh cerita dalam film-film yang baru ditonton tadi tidak jarang turut mempengaruhi perasaan mereka sebagai remaja.

Seperti telah dipaparkan di muka bagaimana mereka, terpengaruh oleh kepopuleran tokoh ksatria baja hitam (KBH) serial yang menurut angket paling terbanyak digemari oleh para remaja-remaja kita sampai-sampai pakaian unifran dari tokoh cerita dan sekaligus atributnya tersebut. Diikuti sebagai model yang ter "trendy" keinginan ini seyogyanya secara positif sebab ada kecenderungan pengaruh-pengaruh secara aktif daripada remaja-remaja kita untuk menginginkan seorang tokoh militer yang gagah dan berani seperti luar cerita dalam tayangan film televisi tersebut. Dari hasil perolehan yang oleh data di lapangan pada daerah penelitian kami di Cianjur Jawa Barat, jenis film-film yang disukai oleh para remaja tersebut mencakup film-film cerita kung-fu, karate, silat dan sejenisnya, dalam memperoleh resapan setelah mereka menonton kung-fu/karate ataupun action itu, mereka memperoleh masukan tambahan ilmu pengetahuan dari luar yang dirasakan oleh para remaja tersebut sebagai hasil yang positif. Meskipun dalam film-film tersebut tak jarang diperlihatkan suatu cerita yang penuh dengan adegan kekerasan, tetapi hasil responden menunjukkan hal-hal yang menjangkau kebanyakan dari mereka para responden menyatakan bahwa film-film yang bertemakan heroik tersebut di samping membawa sang tokoh sebagai pembela kebenaran alur cerita senantiasa yang "kuat", membantu yang lemah. Dan cerita-cerita dalam tayangan televisi ini sangatlah mempengaruhi responden para remaja karena sang tokoh dirasakan sebagai pembawa "damai". Rata-rata mereka ingin mempunyai cita-cita menjadi tokoh yang sangat legendaris itu. Seringkali mereka mempunyai imez untuk membanding-banding dirinya dengan tokoh populer dalam cerita-cerita film tersebut seperti tokoh dalam sejarah pahlawan, perang, manusia angkasa luar maupun robot cup. Film Sean Saiya jenis film ini paling banyak diminati dikarenakan pendukung dalam cerita film tersebut idola tak hanya menjadi pujaan kaum remaja. Di samping deritanya yang seru film ini menampilkan kepahlawanan yang sangat berani dan urni serta senantiasa alur ceritanya membela kepada kaum yang lemah dan rasa setia kawan untuk membela kawan yang lemah.

Sementara dalam film-film angkasa luar juga sangat diminati karena di dalam cerita dan penampilannya ada unsur-unsur edukatif yang kreatif sebab teknologi canggih dengan segala peralatan teknik otomatis disajikan beserta tokoh-tokoh cerita dalam film perang dan bagaimana ditampilkan dalam cerita mereka memang menumpas musuh. Negara terbesar memproduksi film-film ini kebanyakan dari Jepang, di samping selaku menampilkan cerita-cerita yang seru juga tak pernah ketinggalan menampilkan dan memperkenalkan tehnik-tehnik baru dalam dunia peralatan modern dan canggih. Demikian juga negara Cina tak ketinggalan dalam mempromosikan produk-produk film beserta pesan sponsor diharapkan adanya arus globalisasi ini dunia pertelevisian Indonesia bagi anak-anak remaja dan pengaruh film-film anak-anak di televisi tidak terlalu berdampak negatif.

Televisi sebagai sarana informasi yang telah memasuki seluruh pelosok masyarakat di Indonesia termasuk daerah pedesaan.

Pakar komunikasi Dr. Alwi Dahlan menilai lebih 50 juta hingga 60 juta anak-anak generasi Indonesia dibesarkan oleh televisi (Harian Buana) pakar ini mengutarakan anak-anak sekarang terlalu sering berada di depan televisi dan tak sabar menerima nilai-nilai moral yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai perjuangan 45, diucapkan di depan Pekan orientasi Dewan Harian Nasional angkatan 45 di Jakarta.

Menurut Alwi kondisi tersebut akan bertambah parah dengan jarangnyanya pertemuan antara anak orang tua karena masing-masing sibuk sendiri-sendiri. Orang tua khususnya ibu yang bekerja terkadang baru pulang pukul dini 5.00 - 6.00 sore sehingga anak-anak sulit terkontrol bahkan sebelum mereka berangkat sekolah sudah tercekali nilai-nilai yang berasal dari televisi seperti kata-kata iklan dan bahasa yang berbau komersil lebih cepat ditelaah daripada pelajaran. Hal ini membuat prihatin secara spontanitas pengaruh tersebut dengan entengnya diambil alih misalnya kata-kata "tau ah gelap: dan seterusnya. Kelamaan mendapat sosialisasi dari televisi jangan-jangan anak sekarang bukan lagi anak ibu dan bapaknya tetapi anak idolanya atau tokoh yang digandrungi dalam film-film itu seperti anak satria baja hitam, ataupun mac gyver, menghadapi pengaruh-pengaruh yang spontanitas ini kita sebagai orang tua perlu dengan sabar dan ekstra hati-hati memerlukan penanganan yang spesifik mengingat 100% dari setengahnya mengalami perubahan-perubahan ini caranya yaitu dengan mengantisipasi ekspresi film-film yang ditontonnya, kemudian mendampingi/diskusi dikala tonotn dan kesempatan dialog ini dapat

kita tularkan nilai-nilai luhur juang angkatan 45 ke dalam sanubarinya sebagai generasi penerus berupa janganlah kehilangan nilai budaya sendiri kendala yang dirasakan dalam menanamkan nilai-nilai dan semangat juang ini sedikit mengalami rasa sulit, karena anak-anak kita sekarang ini tidak mengalami zaman sulit seperti para pendahulunya dalam eksperimen 45.

Untuk itulah, nilai-nilai kejuangan untuk generasi penerus bangsa haruslah disesuaikan dengan alur pikiran generasi muda sekarang ini dimana para remaja/pemuda itu sama sekali tidak mengalami seperti zaman para pendahulunya yaitu zaman semangat 45.

Dengan demikian, sudah menjadi kewajiban kita terhadap generasi penerus bangsa. Untuk mempertahankan semangat dan nilai-nilai luhur 45 agar supaya mampu bertahan diberbagai bidang akibat globalisasi.

Bila hal ini kita tidak cepat "tanggap" akan batas-batas globalisasi itu masing-masing negara akhirnya menjadi kabur dan setiap negara bisa mengetahui secara lebih cepat apa yang terjadi di negara lain. Televisi asing bisa membawa wawasan yang berbeda dengan yang ada di Indonesia. Sisi lain dan pengaruh film-film anak-anak di televisi terhadap remaja, disamping ada pengaruh yang positif seperti telah diuraikan pada bab III, ada juga perfektif negatifnya. Biasanya saling idola terhadap peranan yang ditokohkan dalam cerita-cerita film tayangan itu, globalisasi, norma-norma tadi serial budaya khususnya norma-norma perkawinan dari dunia barat, dampak negatif ini terlihat terhadap masyarakat Indonesia yang doyan dengan kebiasaan kawin cerai. Hal ini terjadi tanpa sadar apa yang ditontonnya lewat film-film serial di televisi kita, lambat laun akan ditiru oleh warga masyarakat kita terutama kaum mudanya.

Pada kenyataannya kehidupan para artis muda kita seakan-akan kehidupan kebarat-baratan telah pula mulai merasuki kehidupan perkawinan rumah tangga mereka yang mana sudah tidak lagi mengindahkan nilai-nilai maupun norma-norma adat dan agama. Tak pelak lagi akan berakhir dengan perceraian orang-orang yang hidup hanya untuk hidup kepuasan saja dan terlalu individual sangat sulit mempertahankan hubungan suami isteri.

Hal serupa pernah juga disampaikan oleh Pakar Psikologi Khusus dan budaya. Hal yang senada akibat film serial di televisi banyak membawa dampak negatif yang sangat mempengaruhi kehidupan anak remaja sekarang (Dr. Popon). Menurut pengamatan kami kawin cerai disemua lapisan masyarakat mulai dari lapisan yang paling bawah

ataupun lapsan dari kalangan eksekutif, bahkan tingkatan menteri dalam hubungan cinta pasangan suami isteri terdapat tiga komponen dasar nafan (*passion*) intimacy (*kemesraan*) dan decision (*keputusan/janji*) atau kesepakatan awal dalam kehidupan berumah tangga, seharusnya ketiga komponen tersebut haruslah seimbang.

Dalam waktu-waktu tertentu boleh saja hanya satu komponen yang dominan atau paling diutamakan misalkan saja pasangan yang sedang berbulan madu tentu saja yang paling menonjol adalah komponen *passion* yang menjadi masalah kemudian bila ternyata terjadi kesimpangan di ketiga komponen dasar cinta itu ada dalam diri masing-masing, misalkan lagi tak kalah pasangan suami isteri sudah memiliki dua atau tiga anak sang suami masih tetap lebih mengutamakan *passion* sedangkan si isteri jauh lebih mengutamakan dan mementingkan keintiman (*intimacy*). Perbedaan ketimpangan-ketimpangan komponen dasar cinta ini dapat menjadi Awal segalanya cecok dan berakibat perceraian bila anggota pasangan bersikap egois, dan mau menang sendiri.

Dulu, memang pasangan suami isteri bisa langgeng, bisa hidup rukun dan bahagia meskipun mereka hasil diperjodohkan oleh orang tua hal ini bisa terjadi karena masih sangat kuatnya pengaruh nilai norma, adat dan agama.

Sekarang lain ceritanya jodoh ditentukan sendiri oleh yang "melakoni", namun banyak juga yang berantakan, bercerai dengan meninggalkan banyak masalah pada anak-anak mereka. Hal ini sedikit banyak sebagai akibat dari satu di antara kemajuan yang dialami oleh pertumbuhan televisi yang sangat cepat.

Indonesia, saat ini sangat terbuka terhadap masuknya teknologi canggih. Perangkat antena para bola yang memungkinkan masyarakat menyaksikan siaran televisi dunia dan akibat-akibat dari tontonan yang serba "wah" itu. Demikian juga dengan kebiasaan kaum muda yang menirukan kebiasaan kawin-cerai akibat daripada film-film serial di televisi. Perkembangan zaman, secara perlahan-lahan mengubah keerikatan warga masyarakat terhadap nilai norma adat dan agama manusia sekarang ini, lebih banyak yang hidup bagai "robot", dan individualistis dan sangat "egoistis". Di masyarakat Barat kawin cerai sudah dianggap lazim.

Dr. Popon dalam Suara Pembaharuan, 2 November 1993 menambahkan kata kekhawatirannya akan akibat-akibat arus globalisasi jangan sampai masyarakat kita juga seperti yang terjadi di Barat.

Padahal kita terkenal sebagai masyarakat yang sangat kuat memegang norma-norma budaya adat-istiadat dalam beragama dan hidup ber Pancasila.

Hal ini pun dapat dibedakan masa sebelum menikah kaum muda dalam pacaran masa kini maupun dengan zaman dulu. Dulu kaum muda-mudinya berpacaran tidak berorientasi seks atau dominasi dengan komponen passion. Namun, sekarang banyak kaum muda pacaran dengan berorientasi sebaliknya yaitu "seks" setelah terjalin hubungan cinta mereka buru-buru melakukan hubungan seksual, hal ini terjadi karena nonton film-film barat tadi baik lewat layar televisi, video maupun bioskop.

Dengan mengacu pada pendapat pakar psikologi ini dapatlah dianalisa bahwa untuk mengerem jumlah perceraian, perlu ditanamkan sejak kecil. Nilai norma agama dan adat kepada anak-anak kita terutama yang menyangkut nilai luhur perkawinan kaum muda harus tahu bahwa mereka menikah karena sama-sama mengasihi dan dipersatukan oleh Tuhan, karena itu tak ada alasan untuk bercerai. Sebagian manusia wajar dalam kehidupan terjadi konflik-konflik kecil sesungguhnya adanya konflik-konflik kecil itu haruslah disyukuri keberadaan terjadinya sebab dengan terjadi konflik itu bisa terjadi intergrasi dalam pasangan tersebut untuk lebih saling mengenal satu dengan lainnya, dengan demikian konflik tersebut dianggap sebagai bumbu penyedap yang jelas konflik itu tidak perlu harus jadi "bara api".

Maka pasangan suami/isteri harus belajar saling tawar-menawar, saling mencocokkan diri, dan saling beradaptasi, saling memberi dan saling menerima. Tidak boleh terjadi persaingan secara diam-diam atau terang-terangan apalagi dalam menyelesaikan masalah harus saling bekerja sama, sehingga tercipta saling ketergantungan dan kebersamaan di dalam ketergantungan yang positif.

C. Perilaku Remaja yang Dominan.

Persepsi atau daya serap remaja terhadap film-film musik ini sangat dominan. Adapun lagu-lagu dangdut banyak dihubungkan dengan unsur religius Islam, sehingga hal inipun banyak disukai oleh kaum remaja. Televisi kadangkala jadi teman, namun juga bisa jadi musuh bagi anak-anak. Tidak jarang seorang ibu rumah tangga mengakui sering kesal terhadap sikap anak remaja yang masih duduk di kelas SD pun sulit sekali disuruh makan akibat terlalu asyik menonton layar

televisi. Perilaku-perilaku yang demikian itu kadangkala sulit diajak kompromi menyuruhnya belajar juga kayaknya sulit. Bila televisi dimatikan yang datang bumerang protes dengan segala tetek bengek, menangislah kata seorang respondes.

Tak cukup sampai situ saja keluarga-keluarga yang menghadapi masalah seperti itu cukup banyak dan hampir tidak bisa mencegah anak-anaknya menonton televisi, karena para orang uupun kadangkala tak konsekuen, dan ikutan kecanduan televisi. Apalagi sejak adanya televisi swasta yang ikut berkiprah dengan seluruh teknologi canggih, seperti Antena Parabola dapat ditangkap berbagai film dan sajian yang tak sedikit membawa dampak pro dan kontra dalam seluruh keluarga,

Disaat-saat keluarga membutuhkan hiburan murah, empat televisi swasta dan TVRI menjadi alternatif yang paling mudah dinikmati karena selama 18 jam sehari stasiun televisi ini on air dengan sajian beragam yang cukup menarik perhatian untuk ditonton.

Kendatipun demikian sejak kehadirannya tidak sedikit kalangan mencemaskan atas kehadiran televisi swasta akan mempengaruhi perilaku anak-anak/remaja yang mendominasi perilaku-perilaku nantinya dalam masyarakat. Tak terkecuali kelompok-kelompok muda, dan kelompok-kelompok pelajar. Jangan sampai televisi merampas jam-jam belajar anak-anak/remaja Indonesia.

Seperti halnya film dan siaran yang diminati orang dewasa dan anak-anak seperti film idolanya Reven, Renegade, Sidoel Anak Sekolah ataupun Mac Gyver yang ditayangkan antara pukul 19.00 - 21.00 Padahal jam-jam ini merupakan jam keberadaan mereka untuk saling interaksi antara anggota keluarga. Kalau sudah demikian film-film atau sajian sejenisnya yang mampu menarik perhatian para pemersanya sulit dan terasa sayang, apabila tidak mengikuti cerita film-film itu sampai selesai.

Nampak jelas perilaku mereka, yang lebih banyak menghabiskan waktunya di depan televisi dibandingkan membaca, belajar ataupun bermain. Meskipun demikian kehadiran televisi swasta tak bisa dituding begitu saja sebagai penyebab munculnya gejala-gejala gairah belajar, dari kenyataan-kenyataan yang sangat real ini, biasanya ada acara-acara yang memang miskin mengenai pesan-pesan edukatif. Di lain sisi, informasi-informasi yang disajikan oleh televisi swasta dan bentuk berita ataupun transparan informasi harus diakui keberadaannya karena makin memperkaya pengetahuan masyarakat. Kadangkala ada pelajaran sekolah yang ditayangkan salah satu televisi sedikit banyak membantu

para siswa yang kurang beruntung akibat keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana sekolah.

Dibandingkan dengan Singapura, tantangan anak-anak Indonesia jauh lebih berat karena di negara tetangga ini tayangan televisi khususnya parabola dibatasi. Negara tetangga Singapura ini menyadari dalam menyensor TV karena negara yang berjumlah 2 juta jiwa ini hanya bertumpu pada sumber daya manusia (SDM) jika nilai-nilai yang berlawanan terhadap perkembangan anak-anak dan generasinya ditakutkan semangat kerja dan produktivitas maka negara kecil ini akan kehilangan kekuatannya yaitu kualitas Sumber Daya Manusia.

Untuk membatasi perilaku remaja tersebut di atas peranan dan kunci utama orang tua turut mewujudkan perilaku anak-anak/remaja ini sebab persaingan dan bisnis televisi tidak akan mungkin dikurangi sepanjang sifatnya menguntungkan dengan tayangan film-film yang sifatnya hiburan yang juga sangat disukai oleh pemirsa, dan film-film iklan yang sifatnya sungguh menarik juga pembentukan perilaku bagi remaja ini sebaiknya orang tua perlu mengetahui program televisi sehingga bisa memilihkan tayangan yang sesuai dengan perkembangan anak tanpa harus membatasi secara ketat, acara-acara mana yang bisa ditonton maupun yang tidak boleh ditonton.

Atau orang tua bisa lebih selektif dalam menilai acara-acara kalau memang dan mengandung nilai-nilai pendidikan, dan patut ditonton sebaiknya orang tua menganjurkan menonton, meskipun kalau itu sang anak lagi sibuk.

TVRI maupun atas kehadiran televisi swasta tidak ada salahnya menayangkan acara-acara dengan menekan dampak negatifnya dengan menampilkan aspek kehidupan yang sifatnya edukatif terhadap seluruh film-filmnya sebelum ditayangkan dan sebaiknya ada pesan sponsor khusus dalam pengendalian penayangan film-film, agar pemirsa bisa selektif dengan kalimat-kalimat pesan khusus menyimak sebelum dan sesudah menonton, atau misalkan film-film yang anda baru saja saksikan tadi hanyalan fiktif belaka. Dengan demikian unsur-unsur negatif bisa dikendalikan dalam tayangan film-film yang ditontonya.

Secara keseluruhan dari uraian tersebut di atas menggambarkan bagaimana televisi memilih pengaruh yang sangat dahsyat terhadap perilaku sosial, yang dominan terhadap tindak-ainduk remaja. Apa itu acara-acara film spesefiek ataupun iklan-iklan mempunyai daya magic tersendiri bagi pemersanya, tentu saja berbeda dengan film iklan, film iklan dapat mendorong gejala komsumenisme sedangkan acara-acara

yang menarik dapat membawa kenikmatan dan kepuasan tersendiri bagi para remaja yang menontonnya. Perilaku ini sangat dominan terhadap remaja, saking kuatnya pengaruh televisi yang dirasakan oleh anak-anak/remaja mereka seakan kecanduan terhadap beberapa acara yang diputar di layar kaca swasta dengan masing-masing segudang daftar nama populer pada idolanya antara lain candy-candy, mac gever, doraemon, kstria baja hitam, dan yang paling disenangi menurut angket terbesar adalah RCTI dengan seluruh kemasan acara yang menawan dan rinpast filmnya sangat digemari remaja/masyarakat. Bedanya remaja yang terlihat sangat dominat adakala perilaku remaja dalam pergaulan sehari-hari senantiasa "meniru", para idolanya dalam setiap penayangan film-film yang dikelola oleh pihak swasta itu, untuk pergaulan sehari-hari yang dianggapnya trendy.

BAB V

P E N U T U P

Dalam bab penutup ini akan diuraikan menjadi 2 bagian, yakni kesimpulan dan saran. Hal ini penting dibagi agar terlihat hal-hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan di daerah Cianjur Jawa Barat dengan saran-saran yang dapat diungkapkan, yang kiranya penelitian ini tidak semata-mata hanya sebagai studi dokumentasi mati, tetapi adanya unsur-unsur motivasi yang timbul untuk melakukan perbaikan, baik secara formal maupun informal atau tindak lanjut kepada masyarakat secara langsung maupun tidak langsung, yang hasil akhirnya dapat dirasakan oleh masyarakat khususnya kelanjutan generasi bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

A. Kesimpulan

- Televisi sebagai bentuk mass media telah berfungsi untuk melakukan misinya dalam hiburan, penerangan dan pendidikan. Dengan jumlah responden 60 orang remaja dari pelbagai latar belakang sosial dan pendidikan yang cukup mewakili obyek studi, 18 % tayangan televisi menyuguhkan film anak-anak;
- Kategori "film" adalah dengan hasil penayangan di akhir cerita ada produser filmnya, pemain-pemain utama dan pemeran

pembantu serta persyaratan-persyaratan profesional sebuah film, telah banyak diminati oleh kaum remaja meskipun film-film tersebut dikonsumsi untuk kaum dewasa sehingga hal ini merupakan kendala bagi per-televisian di 7 (tujuh) stasiun televisi yang mengudara;

- Hampir 100% film anak-anak/remaja yang ditayangkan oleh televisi adalah film import/bukan produksi dalam negeri. Urutan negara pengimport film yang diminati kaum remaja/anak-anak berturut-turut adalah : Jepang, Hongkong atau China, Amerika ;
- Pengaruh televisi di masyarakat yang terdiri dari :
 - a. The Enthusiastic Position (pandangan optimistis) di daerah penelitian telah menimbulkan akselerasi pembangunan atau perubahan sosial, mempercepat transformasi budaya masyarakat Cianjur Jawa Barat yaitu dari tradisional menjadi modern, efektif untuk wahana pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai positif dalam masyarakat. Di sisi lain yakni secara disfungsi cukup merusak sikap moral dan perilaku destruktif yakni akibat tayangan kekerasan, sadisme dan pornografi, terutama di kalangan generasi muda/kaum remaja/anak-anak, yakni di tingkat pendidikan sekolah dasar sudah mengenal "pacaran", di tingkat sekolah menengah pertama, hasrat untuk menikah sudah cukup tinggi ; faktor pendidikan keimanan melalui agama Islam cukup fanatik, sehingga banyak memberikan nilai yang positif dalam merabentengi pengaruh asing.
 - b. The Null Position (pandangan pesimistik) yang terjadi di daerah penelitian, tidak berlaku secara mutlak, artinya daya tahan/resistensi terhadap pelbagai tayangan televisi dan rasional dalam memilih serta membedakan mana informasi yang berguna dan mana yang tidak. Sebagai ilustrasi adanya penayangan "porno", masih tetap mempengaruhi responden, yakni menumbuhkan budaya malu, rasa bersalah, rasa berdosa, sehingga unsur positifnya akan mengaruhi tindakan perkosaan ataupun kejahatan/pelecehan seksual;
- Prosentase menonton bagi kaum remaja/anak-anak hampir separuh waktunya sehari-hari adalah menonton televisi, artinya kurang lebih 50 %, sehingga hal ini dikhawatirkan

akan terjadinya perubahan sosial budaya masyarakat penggunaanya;

- Pada saat penelitian dilakukan, mayoritas orang tua responden menyatakan merasa kesulitan dalam memberikan motivasi anak-anaknya untuk tidak menonton televisi dan melakukan disiplin waktunya agar belajar lebih banyak, antara lain :
 - Daya tarik acara televisi yang berfungsi hiburan;
 - Proses sosialisasi dengan kawan-kawannya sebagai bahan pergaulannya apabila tidak menonton film favoritnya;
 - Penekanan pendidikan agama tidak menghasilkan motivasi kesadaran akan keimanan untuk benteng dirinya;

B. Saran Saran

- Peningkatan perbaikan siaran/acara terutama film anakanak di televisi yang mampu mendorong motivasi anak-anak dan remaja dalam pertumbuhannya, akan mampu memberikan nilai tambah yang positif bagi kelanjutan generasi bangsa Indonesia yang akan datang;
- Mengingat pemerintah telah semakin menggalakkan peningkatan komoditi non migas antara lain melalui upaya peningkatan film-film nasional, siaran televisi yang merupakan media massa hiburan, penerangan dan pendidikan lebih diupayakan untuk diskeptiskan dan diintegrasikan antara stasiun-stasiun yang ada, sehingga terlihat adanya unsur memajukan bangsa secara nyata dan berkesinambungan;
- Dalam hal kebijaksanaan promosi melalui iklan-iklan, diupayakan agar tercipta kepribadian, pendirian bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 sehingga tidak ada istilah bangsa Indonesia dijajah melalui budaya asing yang ditayangkan oleh televisi;
- Perbaikan mentalitas jiwa generasi muda bangsa Indonesia perlu dipertegas melalui wahana pendidikan formal dan informal, terutama kerjasama dengan pihak orang tua dengan menggunakan methodologi yang dapat dijangkau oleh segenap latar belakang sosial budaya bangsa Indonesia;
- Masih diperlukan suatu penelitian yang lebih mendalam mengenai analisa pengaruh televisi terhadap pendidikan anak-

anak atau remaja dari faktor-faktor lainnya, seperti ideologi, politik, ekonomi, sehingga akan memberikan mata rantai antara masyarakat dan pemerintah, khususnya di dalam kerangka program alih generasi di tahun 2000 mendatang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Asy'lan Sapari Imam'
1993 Sosiologi Kota dan Desa, Usaha Nasional Swadaya, Indonesia
2. A. Suab Mahasin
1979 "Lingkungan Asuhan Anak Sebuah Kesan pengantar". Prisma, Jakarta.
3. Direktorat Televisi,
1972 Televisi di Indonesia (TVRI - 1962 - 1972), Depaprtemen Penerangan RI, Jakarta, hal. 31.
4. Djoenaedi Denny,
1994 "Film Serial Animasi Indonesia Mungkinkah", Makalah Yayasan Pendidikan Sumber Daya Manusia, Jakarta.
5. - " -
1994 "Rama dan Sinta dalam Audioanimatronik", Berita Buana, Jakarta.
6. - " -
1994 "Anak dan Tontonan Kita, Pos Kota, Jakarta.
7. Edward Depari,
1978 "Beberapa pandangan Mengenai peranan Mass Media Dalam Pembangunan", dimuat dalam Riyono Pratikto

(ed) *Ihwal Komunikasi*, Fak. Publisistik UNPAD, Bdg, hal 68.

8. Effendy Onong Uchyana,
1984 *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Penerbit P.T. Remaja Rosdaharya, Bandung.
9. Efeendy Onong Uchyana.
1995. *Television Production and Journalitas* Dikst Fak. Publistik. Univ. Pejajaran, Bandung hal. 43.
10. Lusepiati Zaenab.
1994 "Anak kita dan televisi" Makalah. Yayasan Pendidikan Sumber Daya Manusia, Jakarta.
11. Maria F.L.,
1985 "Pembinaan Remaja", Makalah, Jakarta.
12. M.O. Palapah & Atang Syamsudin,
1978 *Studi Ilmu Publisistik*, Fakultas Publisistik Univ. Pajajaran, Bandung, hl. 83
13. Pepep Sudrajat,
1978 b *Penggunaan Audio Visual Aids (AVA)*, sebagai sarana Komunikasi, Penmas, hal. 43
14. Proyak Pengembangan Sumber Daya Kepemudaan,
1990 *Kebijaksanaan dan Strategi pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda dalam Repelita V, 1989/1990 - 1993/1994.*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga, Proyek Pengembangan Sumber Daya Kepemudaan.
15. Ramlan Mariana,
1994 "Pengaruh Acara Televisi Terhadap Kepribadian Anak dan remaja", Makalah, Yayasan Pendidikan Sumber Daya Manusia, Jakarta.
16. Soegarda Poerbakawatja,
1970 *Pendidikan Dalam Alam Merdeka*, Gunung Agung Ja-karta, hal. 11.

17. - " -
1976 Ensiklopedi Pendidikan, Gunung Agung, Jakarta, hal. 214
18. Spradley James,
1975 Anthropology Cultural Perspective, John Willey and Sonb Co. New York.
19. Suparlan Parsudi,
1980 "Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya, Perspektif Antropologi Budaya". Yang Tersirat dan Tersurat. Fakulas Sastra Universitas Indonesia 1940 - 1980 (Memperingati Hari Ulang Tahun Fakultas Sastra UI, yang ke 40) Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

- N a m a : Meki Munawar
U m u r : 20 Mei 1982
Pendidikan : Sekolah Dasar - Bojong II
A l a m a t : Desa Gunteng - Cianjur
- N a m a : Ruis Wahyuni
U m u r : 22 Maret 1981
Pendidikan : Sekolah Dasar - Bojong II
Kelas VI
A l a m a t : Kampung Cipeleng - Cianjur
- N a m a : A n n e
U m u r : 12 Februari 1982
Pendidikan : Sekolah Dasar - Bojong I
Kelas VI
A l a m a t : BTN Gunteng - Cianjur
- N a m a : Moch. Yusuf
U m u r : 13 Juli 1982
Pendidikan : Sekolah Dasar - bojong I
Kelas V
A l a m a t : Desa Sukasarana - Cianjur
- N a m a : Poppy Rohayati
U m u r : 9 Desember 1982
Pendidikan : Sekolah Dasar - Bojong I
A l a m a t : Kampung Surupan - Sukasarana
Cianjur

N a m a : Siska Fazaria
U m u r : 16 Oktober 1983
Pendidikan : Sekolah Dasar Kls V
Bojong I.
A l a m a t : LDII - Gunteng - Cianjur

N a m a : Lilin
U m u r : 3 Mei 1984
Pendidikan : Sekolah Dasar Bojong I
Kelas V
A l a m a t : BTN - Gunteng Cianjur

N a m a : P a l a
U m u r : 11 Mei 1982
Pendidikan : Sekolah Dasar - Bojong II
Kelas VI
A l a m a t : Gunteng - Cianjur .



*Wakil Kepala Sekolah dan Para Guru
Sekolah Dasar Negeri II - Bojong Cianjur*



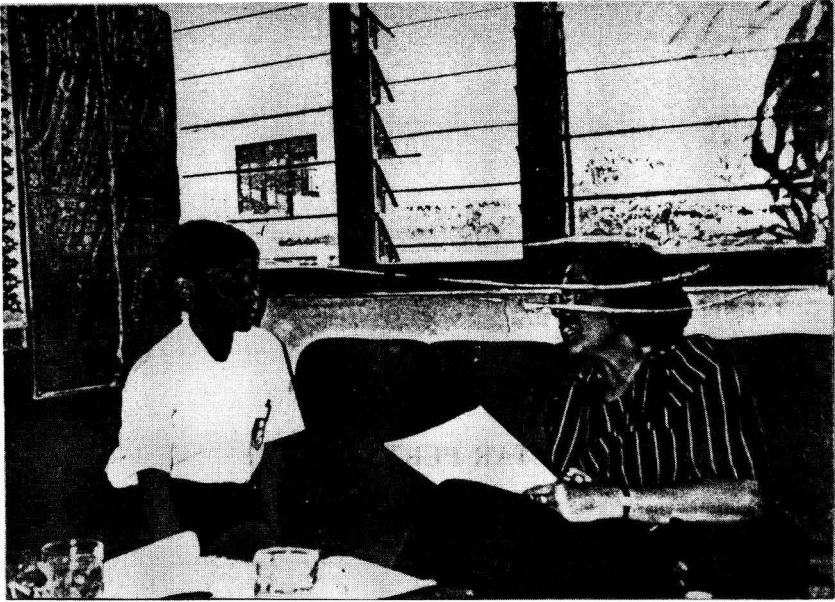
Sekolah Dasar Negeri-Bojong I Cianjur



Sekolah Dasar Negeri-Bojong II Cianjur



Seorang Pelajar Kelas VI sedang diwanwancara.



Seorang Pelajar Laki-kaki sedang bercerita tentang film anak-anak

DAFTAR PERTANYAAN

I. IDENTITAS INFORMAN

N a m a :

U m u r :

Alamat Rumah :

Pendidikan : S.D./S.L.T.P./S.L.T.A./Tidak Sekolah/Kursus/
Lainnya.

K e l a s :

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Nama Orang Tua :

2. Pekerjaan :

3. Pendidikan :

III. SARANA DAN PRASARANA

1. Televisi yang anda miliki ada beberapa/ : 1/2/3/

2. Berapa Inch (Ukuran) Televisinya : 14/17/19/20

3. Apakah Televisi anda berwarna ? : Ya/Tidak

4. Apa Merk Televisi Anda : National/

5. **Buatan negara mana Televisi anda?** : Jepang/
Eropa/
6. **Apakah Multisistem ?** : Ya/Tidak
7. **Di mana diletakkan TV anda /** : Ruang Tamu/
Ruang Keluar-
ga/

Catatan : Jawaban dicoret atau isi titik-titik yang anda pilih.

8. **Apakah mempunyai alat permainan/TV Game ? :**
Atari?Nintendo/Sega/ Super Nintendo/Spica/
9. **Apakah mempunyai peralatan elektronik lainnya? :**
Video Sistem/Laser Disk/
10. **Apakah televisi anda menggunakan remote kontrol ? :**
Ya/Tidak
11. **Apakah antena Televisi dilengkapi dengan alat lainnya ? :**
Parabola/Antene Luar/ Antene Dalam/
12. **Apakah ada perlengkapan lainnya untuak membuat TV anda
menjadi baik penampilannya? : Booster/Stabi-
lier/**

IV. LINGKUNGAN DAN MATERI FILM

1. **Dengan siapa anda menonton TV? :** Orang Tua/Saudara-
Perempuan/Saudara Laki-laki/Famili lainnya/Pembantu/
.....
2. **Bagaimana anda menonton Televisi? :**
Duduk di kursi/duduk di karpet/Sambil tidur di karpet/Sambil
duduk di kursi/
3. **Jenis Film apa yang anda sukai ? :** Acion/Pahlawan/Horor/Drama/
Hiburan/perang/
4. **Pilih Judul-judul Film di bawah ini yang paling anda sukai? :**
- **Satria Baja Hitam** : Ya / Tidak

| | | |
|------------------------|---|------------|
| - Dora Emon | : | Ya / Tidak |
| - Sein Seiya | : | Ya / Tidak |
| - Renegade | : | Ya / Tidak |
| - Cobra | : | Ya / Tidak |
| - Tarzan | : | Ya / Tidak |
| - Batman | : | Ya / Tidak |
| - Thunder in Paradise | : | Ya / Tidak |
| - Candy -Candy | : | Ya / Tidak |
| - Superman | : | Ya / Tidak |
| - Thunder Birds | : | Ya / Tidak |
| - Si Komo | : | Ya / Tidak |
| - The Three Musketers | : | Ya / Tidak |
| - The A Team | : | Ya / Tidak |
| - R a v e n | : | Ya / Tidak |
| - The Great Conspiracy | : | Ya / Tidak |
| - Hammer | : | Ya / Tidak |
| - White Snack Legend | : | Ya / Tidak |
| - | : | Ya / Tidak |

- Setelah judul-judul yang disebutkan tadi, yang paling anda suka judul film apa (bisa memilih dari yang tercantum dalam pertanyaan No. 4) ?
- Menurut anda lebih menyenangkan produksi Dalam atau Luar Negeri?
- Bila yang diproduksi dari Luar Negeri, dari negara mana yang paling disukai? : China/Amerika/Eropa/Jepang/
- Bila yang diproduksi di Dalam Negeri lebih disukai dari daerah mana? jawa Barat/Tengah/Timur/DKI Jakarta/
- Siaran TV mana yang paling baik menurut anda?

RCTI/SCTV/ANTEVE/TPI/TVRI. INDOSIAR

10. Lebih menyukai bahasa apa film-film yang anda tonton? Indonesia/Inggris/Jepang/
11. Apakah anda lebih menyukai perannya dalam film-film yang anda tonton berupa : Manusia/Kartun/Robot/
12. Khusus untuk tayangan "musik" , jenis musik apa yang anda sukai? : Rock/Dangdut/Jazz/
13. Penyanyi-penyanyi anak yang anda sukai siapa ? :
 - Suzah : Ya / Tidak
 - : Ya / Tidak
 - : Ya / Tidak
 - : Ya / Tidak
 - : Ya / Tidak

V. PENGGUNAAN WAKTU MENONTON ATAU TIDAK MENONTON TELEVISI

1. Waktu anda sekolah? : Pagi/Siang/Sore/
2. Sekolah anda dari pukul berapa sampai selesai ?
3. Bagi yang tidak sekolah apa aktifitas anda ?
4. Pukul berapa anda mulai menonton televisi?
.....
5. Apakah orang tua anda membuat peraturan jam menonton di Televisi ? :
 - Kalau ada Film yang disukai : Ya / Tidak
 - Kalau Libur Sekolah : Ya / Tidak
6. Pukul berapa anda diharuskan tidur dan tidak boleh menonton televisi lagi ? :
7. Pukul berapa anda bangun tidur ?
8. Apakah anda suka idur siang dan pukul berapa ? :
Ya/Tidak : Pukul :

9. Apakah orang tua melarang anda menonton film-film tertentu di televisi, misalnya film untuk orang tua ? :

Ya/Tidak :

Alasannya :

10. Apakah sewaktu anda menonton televisi suka diselingi membuat Pekerjaan Rumah Sekolah/Tugas-tugas sekolah? :

Ya/Tidak

Bagaimana pendapat anda untuk hal ini ? :

.....

11. Catatan tambahan lainnya :

Tanggal Wawancara :

interviewer :

Informan :

(.....)

(.....)

Perpustakaan
Jenderal Ke

303.4
TA
P